

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0477 dl 23

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:

MM69C-100280

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Beng Lee Koen atawa Liong Hong Pwee Tjaij Seng Jan : satoe tjerita di djeman
Goan Tiauw / disalin [dari bah. Tionghoa] oleh Lie Sim Djwe. - Paree :
Semangat, 1930-1931. - 31 dl. (2472 p.). : ill. ; 15 cm. - (Maleisch-magazijn
"Semangat" ; taon 1-2, no. 1-31 (28 Februari 1930-10 Augustus 1931))
Sino-Maleise literatuur. - Novelle
Djil. ka-1/31.

AUTEUR(S)
Lie Sim Djwe

Exemplargegevens:
31 dl. in 3 bd. (tamat)

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 8294 N

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0477 dl 23

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2005
Karmac Microfilm Systems

Maleisch-Magazijn „Semangat”

Diterbitkan 2 kali, saben tanggal 15 & 30 boelan Maschi.

TIONG HAUW ONG mengoen-
dang goeroe memereksa sakit.



Beng Lee Koen

Djilid ka 23.

Penerbit: Uitgeversmij. „SEMANGAT” - Paree.



Itoe orang-orang jang menerima titah lantas sadja hendak selaloe dari sitoe boeat lakoeken prentahan terseboet, tapi Lee Siang samentara itoe djadi berpikir dalem hatinja, seande betoel-betoel kedjadian jang Thaij Koen dateng paranin sendiri, nistjaja So Hoa bakal tiada dapet djalan boeat menolak poela, maka ia djadi dapet seroeпа pikiran baik, sambil panggil brenti itoe orang soeroean, ia membilang pada Boe Hian Ong :

„Sebetoelnja dalem sedikit waktoe ini dia sering-sering soeka makan barang-barang asem, kaki-tangannja selaloe linoe dan pegel-pegel, boleh djadi ini waktoe lagi doedoek peroet, maka itoe terpaksa sekali tiada bisa datang kemari.”

Boe Hian Ong djadi berpikir dalem hatinja, kaloe bener Lee Siang ini ada satoe penjaroean dari Beng Sie, barang moestail istrinja bisa mengandoeng, hingga inilah membikin ia merasa geli sendiri djikaloe inget bagaimana ia soeda mendoega dan tjoerigaken Lee Beng Tong ada satoe prempoean.

„Oh, Kiong Hie, inilah ada satoe perkara jang beroentoeng sekali,” kemoedian berkata Boe Hian Ong sambil mengangkat tangan membri hormat, „maka Lo Hoe poen tiada brani memaksa.”

„Girang ketemoe girang, itoelah soeker didapatken,” berkata sekalian pembesar-pembesar itoe ampir berbareng.

Begitoe djoega Tiong Hauw Ong sekarang maoe pertjaja bahoera Lee Siang sesoenggoenja ada orang lelaki.

Dalem begitoe, Boe Hian Ong soeda membilang pada Tiong Hauw Ong, katanja :

„Bolehlah sekarang kae lekas pergi mengatoer dan prenta djoli penganten berikoet segala perarakan lantas brangkat boeat menjamboet penganten prempoean.”

Siauw Hoa menerima ini prenta poen lantas berlaloe dari sitoe. Adapoen itoe waktoe adat-kebiasaän dalem kota radja, soeda tiada memake lagi oepatjara jang satoe penganten lelaki haroes menjamboet sendiri sang penganten prempoean, hanja penjamboetan tjoekoop diwakilken sadja oleh djomblang.

Begitoeelah Goei Hoan dengan berdoedoek dalem djoli besar jang dipikoel oleh delapan orang, mengiringin djoli kembangan boeat penganten, berikoet segala perarakan dan tetaboean jang tiada brenti-brentinja mengasi denger soearanja jang merdoe, teroes menoedjoe ka gedongnja Soen Thian poenja Tie Hoe.

Wan Tie Hoe jang mewakilken orang

toea dari penganten prempoean, itoe tempo soeda memboeka pintoe besar, menjamboet kedadatengannja sang djomblang, serta silahken masoek berdoedoek dalem Hoa Thia dan menjoegoeken thee wangi.

Sesoeda minoem setjangkir thee, Goei Hoan lantas membilang pada Wan Liong Kong, katanja :

„Hareplah Lo Sianseng toeloeng soeroe Leng Tit Lie lekas naek djoli, soepaja tiada sampe membikin kepiran pada sang waktoe jang baek.”

Wan Tie Hoe laloe minta bebrapa orang seabawahannja, soeka temenin dan melajanin sang djomblang, sedeng ia sendiri kemoesdian laloe berdjalan masoek ka dalem boeat mendesek aken Sin Nio sigra naek djoli dan brangkat.

Itoe hari, Lauw Jan Giok soeda memake pakean soelaman jang indah, sebegimana oemoemnja pakean penganten dari toeroenan orang bangsawan, sedeng di atas kapalanja ada memake Hong Kwan kebesaran. Di waktoe mana, ia keliatan telah dateng atoerken slamet berpisa di hadapan kedoea orang toeanja, dengan pengrasaän jang amat tiada tega serta aermata berlinang - linang

Ko Thajj Koen menoebroek dan memelok

pada Jan Giok, menangis tersedoe - sedoe, sambil berkata :

„Doeloenja akoe sama sekali tiada perna tjinta dan sajang padamoe sebegimana lajiknja satoe iboe kapada anaknja prempoean, boleh djadi sebab kaoe boekan dilahirkan olehkoe sendiri. Tapi siapa kira jang kaoe ini sesoenggoenja ada satoe anak jang berbakti, serta soeda bisa menoeloeng diwanja seroema tangga terhindar dari kematian, maka selagi akoe tersedar dan ingin toemplekin seantero kesajangkoe bagi dirimoe, tiada njana kitaorang ini hari moesti djadi terpisala. Oh, setaelah di blakang apa ada poela itoe hari boeat kita bertemoekombali.“

„Aken hal ini biarlah Boetjin djangan terlaloe pikirin,“ berkata Jan Giok sembari menghiboer, „anak nanti aken moehoenken poela di hadapan kedoea mertoea, soepaja soeka berdaja dan berichtiar lebi djaoe, sampe Hoetjin dan Boetjin serta laen-laennja boleh traoesa terboeang ka Nia Lam.“

„Ach,“ menjaga Lauw Tjiat, „djanganlah sekali-kali kaoe tjoba mengambil ini toedjoean, anak. Akoepoenja kedosaän soeda terlaloe besar, bisa terloepoet dari hoekoe-man mati, itoelah tjoekoep dibilang lebi dari beroentoeng. Maka sekarang djika kaoe

moesti madjoeken poela permintaän begitoe, kita aken terpendeng semingkin tiada berbarga dan semingkin hina di mata orang banyak. Orang nanti menjela kita sebagai manoesia jang terlaloe temaha atawa tiada taoe tjoekoep. Djoega akoe masi mempoe-njai sedikit perkataan penting, jang kaoe haroes bisa perhatikan soenggoe - soenggoe. Ja, ingetlah, anak, kitapoenja keadaän ini waktoe soeda terbalik, tiada lagi mempoe-njai keagoengan dan pengaroe sebegimana pada bermoelanja. Soekoer sekali Hian Saij dengan meloepaken itoe semoea, masi soeka mengambil kaoepoenja diri boeat istri, maka dalem segala apa maoepoen dalem pembijtjaraän, kaoe haroes bisa merendah dan menghormat, djanganlah sekali-kali mengondjoek kesombongan atawa sembarangan berkata-kata, hingga menerbitken orang poenja tiada seneng dan djemoe.“

„Boeat ini, Hoetjin boleh traoesa memesen,“ berkata Jan Giok, „selamanja djoega dalem segala apa anak tiada perna berlakoe lantjang, angkoe dan tinggi hati, anak pertjaja-tiada nanti sampe oendjoek perboeatan-perboeatan jang bisa mendjemoeken.“

Samentara itoe, Wan Tie Hoe dengan istrinja beroelang-oelang telah mendesek

aken sang penganten lekas berangkat, hingga membikin Jan Giok terpaksa menjeka kering aermatanja, membri slamet tinggal lagi sekali kapada ajah dan iboenja. Begitoelah kemoedian Wan Tie Hoe bersama istrinja laloe menoentoen Jan Giok naek ka djoli penganten, dengan Kang Tjin Hie bersama iboenja toeroet mengikoet dari blakang, berikoet lagi ampat orang boedak prempoean, serta sedjoemblah besar pengiring-pengiringnja.

Tiga kali bom besar mendengarken soearanja jang menderoeh, djoli penganten moelai berangkat djalan. Hoa Teng Houw mengiringin itoe kendaraän kebesaran jang melaelenken terpake oleh radja - radja, dengan menoenggang koeda berdjalan di depan. Soeara tamboer dan gembreng gemoeroeh kedengerannja, mertjon berboenji samboengmenjamboeng seperti menggeterken boemi. Antero pendoedoek, toea-moeda, ketjil-besar dan lelaki-prempoean, berseraboetan boeat menonton, hingga segala straat, segala gang dan segala lorong-lorong, padet tersoempet dengan manoesia.

Ada satoe kebetoelan, poelang dan perginja ini perarakan doea-doea kali mengambil djalan meliwatin di depan gedongnja Beng

Liong To. Bebrapa boedjang ketjil dari gedong terseboet, pada bermoela sang djomblang membawa djoli kosong boeat memapak penganten prempoean soeda meliwatin di sitoe, laloe datang merapportken ka dalem pada boedak-boedak prempoean, katanja :

„Ini hari Ong Hoe menjamboet Sin Nio, sesoenggoenja keliatan ada sanget rame !”

Itoe boedak-boedak prempoean koetika mendengar ini perkataän, marika laloe pada memesen, katanja :

„Nanti kapan Sin Nio soeda dipapak bawa poelang dan liwat lagi kemari, haroeslah kasi taoe kitaorang boeat sama-sama meliat.”

Begitoelah tempo perarakan penganten soeda deket hendak meliwatin Beng Hoe, sala satoe boedjang telah masoek ka dalem boeat mengasi taoe dengan diam-diam pada boedak prempoean, jang keliatan rata-rata pada pergi ka depan gedong boeat meliat.

Itoe koetika, Han Hoedjin kebetoelan ada berdoedoek di seboeah korsi gojang di pertengahan blakang, lama djoega ia tiada nampak saorang boedak prempoean ada menoenggoe di sitoe, sedeng di loear roema ada kedengeran soeara tetaboean merdoe, berikoet soeara gembreng dan tamboer jang menggeterken koeping, begitoepoen soeara

mertjon jang samboeng-menjamboeng amat gemoeroeh kedengerannja. Ini semoea soeara seperti lagi djalan meliwatin depan gedongnja, hingga membikin dalem hatinja Han Hoedjin djadi heran dan bersangsi tidakah ini hari orang lagi bikin arakan toapekong?

Berselang sedikit saät kemoedian, baroelah keliatan itoe sekalian boedak prempoean dan boedjang-boedjang pada berdjalan masoek dengan rame sama soeara ketawa-ketawa.

„Dari mana kaeorang dateng dan dengan roepa begitoe riang?“ demikian menegor Han Hoedjin dengan soeara sedikit aseran.

„Berhoeboeng dengan Ong Hoe ini hari langsoengken perajahan kawin, perarakan penganten djalan liwat di moeka gedong sini dengan segala keramean jang djarang ter-tampak, mendjadi kitaorang rama-rame pada toeroet menonton,“ saoetnja marika itoe dengan berbareng.

„Oh,“ berkata Han Hoedjin dengan morka setelah mendengar habis itoe perbilangan, „soenggoe keterlaloean dan koerang adjar adanja itoe Tiong Hauw Ong, mengambil bini ade prempoean dari bekas moesoenja poetrikoe, lagipoen dengan segala keramean dan soeara gembreng serta tetaboean jang begitoe rioeh, sengadja ambil djalan meli-

watin di depan gedongkoe. Itoelah menandaken marika sama sekali tiada mengindahkan akoe. Ach, akoe bisa djadi mati lantaran gemes!“

„Tetapi, Pho-Pho tiada goena moesti mendjadi begitoe mara,“ memboedjoek ia-poenja mantoe prempoean, Poesi Sie, „semoea ini jalah soeda nasibnja Kho-nio saorang. Tjoba seandjenja Kho-nio masi idoe, Lauw Sie tentoe terpendeng sebagi bini moeda, jang kapan djoempaken Kho-nio, dia moesti djalanken peradatan berloetoet, djangan kata sekarang brani oendjoek keagoengan dengan segala keramean begitoe roepa tiada brani lantjang mengambil djalan meliwatin depan gedong ini, hanja mengambil laen djalanan maskipoen moesti lakoeken perdjalanan lebi djaoe. Ja, semoea ini ada tersebab dari Kho-nio soeda mati terlaloe siang, hingga membikin Lauw Sie bisa hadepin peroentoengan begitoe bagoes.“

Biarpoen begitoe, Han Hoedjin masi djoe-ga merasa tiada seneng dalem hatinja, lebi djaoe poen terkenang bagu dirinja sang poetri. Dalem begitoe, Beng Soe Goan djoestroe soeda poelang, jang setelah mendapat tae ini hal, laloe menghiboer sang istri sembari katanja:

„Biarpoen Tiong Hauw Ong soeda berlakoe koerang pantes, tapi ini semoea ada tersebab nasib djelek dari anak prempoean kita jang soeda mati terlaloe siang; memanglah betoel sebegimana orang bilang: Kaloe orang soeda mati, segala boedi, segala pergaoelannja poen toeroet terlinjap. Maka perloe apa kita sekarang moesti pikirin ini hal lebi djaoe.“

„Tjoema jang haroes diboeat panasaran, adalah itoe hari dengan belaga menjinta dan menginget boedi, dia soeda tipoe akoe dengan membawa pergi itoe gambaran,” berkata Han Hoedjin, „siapa taoe, kaloe ini hari dia bisa begitoe tiada berboedi, laen hari kapan bertemoe, akoe moesti minta kombali itoe gambar, baroelah hatikoe bisa merasa poeas.“

„Och, Hian Tjhe, itoelah ada sikep dan tjaranja anak-anak,” berkata lagi Soe Goan, „sesoedanja ternjata dia ada lebi tjinta pada Lauw Sie, masakah dia sajang lagi dengan itoe gambaran dari anak kita, tentoelah djoega kapan diminta poelang, tiada keberatan boeat dia mengasi kombali, tjoemalah bagi kita apa goenanja moesti mengambil tindakan begitoe, jang semata-mata membikin lebi renggangnja pergaoelan kedoea fihak.“

Maskipoen Han Hoedjin soeda tiada membanta lebi djaoe, tapi semandjek itoe hari, iapoenja pikiran senantiasaa tamba keras terkenang aken sang poetri, jang sampe sebegini lama tiada djoega koenjoeng bisa ketemoe serta tiada ada kabar soeatoe apa; tambahan lagi iapoenja sakit hati dan mendongkol atas perboeatannja Tiong Hauw Ong masi selaloe tiada bisa lekas linjap. Pelahan-pelahan ini semoea telah menjebabken aken Han Hoedjin dihinggapin penjakit.

* *

Sjahdan itoe djoli penganten dari Lauw Jan Giok. setelah sampe di astana Ong Hoe, teroes dibawa masoek ka dalem dan brenti di pekarangan besar depan kraton. Tiada lama, sang waktoe baek jang ditoenggoe poen telah sampe, tetaboean moelai dengerken poela lagoenja jang merdoe, sedeng bebrapa orang boedak prempoean laloe toentoen Sin Nio toeroen dari djoli, teroes bawa naek ka atas kraton. Begitoe djoega Tiong Hauw Ong telah dioendang keloeat, aken bersama-sama lakoeken oepatjara sembarangan di hadepan langit dan boemi, sebegimana oemoemnja peradatan.

Sekalian mantri-mantri pada mengadjak

Lee Siang aken sama-sama pergi menonton kemanten sembahjang.

„Inilah ada soeatoe pemandangan jang menjegerken mata, memang baik sekali aken kita sekalian pergi meliat,” berkata Lee Siang sembari kemoedian bersama - sama itoe sekalian mantri - mantri menoejdioe ka kraton besar. Di mana, kelihatan itoe sepasang penganten djoestroe ada lagi djalanken oepatjara bersembajang. Penganten prempoean ampoenja penggawakan badan djoega ketjil dan tiada gemoek, sembabat betoel dengan sepasang kakinja jang ketjil - molek, tiada tjoekeop oekoeran ampat duim.

Lebi doeloe orang bersembajang di hadapan langit dan boemi dengan sodja-kwi delapan kali, kemoedian orang mengoetjapken trima kasi bagi boedinja sri-baginda, djoega dengan sodja-kwi delapan kali; sesoeda itoe laloe hendak sodja kwi di hadapan ajah dan iboenja.

„Nanti doeloe,” berkata Lo Ong, „kae-orang haroes bisa inget orang poenja boedi. Tjoba seandjenja tiada ada Lee In Soe jang menoejdioeng, setaolah apa djadinja kitaorang dan boleh djadi masi idoe terloenta-loenta di laen kampoeng. Dari itoe, wadjib sekali sekarang lebi doeloe hatoerken trima kasi

pada Lee In Soe.”

Tiong Hauw Ong sigra djoega madjoe ka depan, mengoendang Lee Beng Tong boeat trima marika berdoea ampoenja kehormatan pertama.

„Boedi dari pemiaraän dan pendidikan, ada terlebi besar dari segala apa, pantes sekali ajah dan iboe haroes menerima kehormatan pertama, begimanalah He Khoa brani melantjangan. Apalagi oemoer masi terlaloe moeda, boedi poen koerang, tjara bagaimana He Khoa sanggoep menerima kehormatan begitoe besar?”

„Atas In Soe ampoenja perteloengan jang telah membri kesempatan sehingga Boen He dapet djalan boeat bergerak, boedi begitoe ternjata ada sebesar langit dan boemi, maka ada sepantesnja djikaloe dilakoeken seratoes kali berloetoet, djanganlah In Soe terlaloe merendah poela.”

„Ja,” berkata Lo Ong poela, „itoe peradatan antara goeroe dan moerid. tiada ada hoeboengan sama sekali dengan soeal oemoer jang moeda maeipoen toea.”

„Memang pantes sekali aken Lee Thaij Soe menerima kehormatan begitoe,” sekalian pembesar-pembesar toeroet membilang.

Beng Tong djadi berpikir dalem hatinja,

memang tiada sala boeat ia lantas trima orang poenja kehormatan, kerna mengingat itoe boedi - boedi jang ia perna oendjoekin bagi familie Hong Hoe poen boeken ketjil adanja. Samentara itoe, Lo Ong dengan poetranja telah toentoen dan paksa Lee Siang berdoedoek di korsi jang terletak di tenga tenga atas kraton.

Kemoedian Tiong Hauw Ong berdoea istrinja, laloe djatoken diri berloetoet di sitoe beroentoen-roentoen sampe ampat kali, Beng Tong lantas sadja hendak bangoen berdiri, tapi Lo Ong lekas menjega seraja membilang:

„Thaij Soe ampoenja boedi jang teramat besar, apa salahnja trima seratoes kali berloetoet.“

Didesek begitoe, apabolehboeat Lee Siang kepaksa berdoedoek lagi, trima kombali itoe sepasang penganten poenja sodja-kwi boeat ampat kali poela, laloe kemoedian ia bangoen berdiri sambil mengoetjapken trima kasi katanja :

„Hareplah dimaäffen boeat ini kelantjangan.“

Sesoeda itoe, Siau w Ong laloe silahkan iapoenja ajah dan iboe ambil tempat doedoek dengan berendeng di atas itoe, baroe kemoedian sepasang kemanten itoe berbareng

berloetoet lagi sehingga delapan kali beroentoen - roentoen. Achirnja, orang liat kedoea soeami-istri ini satoe sama laen saling berloetoet dengan berhadapan moeka. samentara tetaboean jang aloes mengasi denger lagoe - lagoenja jang merdoe, sepasang penganten moelai masoek ka dalem kamar kemanten, berdoedoek dengan berendeng di pinggir randjang. Dan boedak prempoean laloe memboeka Sin Nio poenja toetoepan moeka, hingga Tiong Hauw Ong dapet mengintip orang poenja paras, jang maskipoen keliatannja begitoe tjantik, tapi ada mengoendjoek tanda-tanda dari kekoeroesan dan koe-rang seger, agaknja kerna menangoeng kesengsaraän sekean lamanja.

Koetika ini kedoea penganten baroe minoem habis tiga tjangkir arak perangkapan, boedak prempoean keliatan dateng merapport:

„Disilahkan Siau w Ong Ja dateng di loear boeat temenin tetamoe-tetamoe doedoek berdjamoean.“

Tiong Hauw Ong poen laloe titah boedak-boedak prempoean aken melajanin Sin Nio dengan baik, sedeng ia sendiri lantas dateng ka kraton Gin An Tian, boeat berdoedoek poela bersama-sama sekalian tetamoenja.

Kapala pengeroes dari itoe sekompoelan

wajang telah datang mengantarin soerat tjatetan dari kalimat-kalimatnja lelakon komedi, minta dipili jang mana haroes dimaenken lebi doeloe. Dan oleh kerna Lee Siang ada mengambil tempat doedoek jang tertinggi, itoe waktoe Lo Ong sigra djoega minta Beng Tong oendjoekin pemiliannja. Siapa sengadja memili lelakon: „Tjong Goan prempoean.“

Begitoelah sebentar lagi pertoendjoekan wajang keliatan dimoelai dan doea orang anak wajang prempoean lantas datang menjogoeken arak pada sekalian tetamoe. Marika itoe pada beroemoer kira-kira di antara 13 of 14 taon, kedoeanja djoega keliatan berparas tjoekeop boto dan manis, dengan marika taro indah jang besar terhadep Lee Siang poenja keagoengan pangkat, lagian masi beroesia moeda dan roman loear biasa tjakepnja, iaorang berlakoe semungkin ati-ati dalem tjara menghormatin arak.

Tempo soeda minoem setenga mabok, dengan aermoeka jang bersri-sri dan bernapsoe, Beng Tong hadiaken pada itoe doea wajang prempoean masing-masing tiga tjangkir arak.

LV.

Roh dan arwahnja Lauw Hong Houw datang meneloeng sanaknja. Seroema tangganja bekas Kok Thio perolehken keampoean.

Arkian itoe kedoea anak wajang prempoean setelah minoem kering tiga tjangkir arak, di moeka marika sekarang keliatan timboel warna mera mirip kembang Tho Hoa, hingga paras marika semungkin keliatan bertamba-tamba botonja, membikin Lee Siang dalem keadaän setenga mabok djadi begitoe bernapsoe. Ia tarik dan rangkoel kedoea prempoean itoe, doedoekin di kedoea pangkoeannja.

„Ha, ha,“ berkata Lo Ong dengan ketawa, „tiada njana Lee Thaj Soe bisa berlakoe begitoe kotjak dan itoe ada baik sekali, kita bisa minoem dengan goembira sampe sepoeas-poeasnja.“

Samentara Tjong Hauw Ong kombali djadi berpikir dengan diam-diam dalem hatinja, bahoea tiada disangka Lee Siang bisa begitoe mabok ketjantikan, hingga begimana orang bisa bilang jang dia itoe sebetoeInja tjoea ada satoe prempoean.

Orang teroes makan-minoem dengan se-

neng sekali, sampe matahari soeda moelai dojong ka barat, baroelah keliatan Lee Siang bangkit dari tempat doedoeknja, tapi Lo Ong masi djoega keras menahan sembari membilang :

„Hari toch masi siang, soedilah minoem teroes lagi bebrapa tjangkir, sampe kita-orang djadi poeas betoel.“

„Toch He Khoa sekarang soeda tjoekoep mabok,“ menampik Beng Tong dengan keta-tawa, „djanganlah dipaksa lagi.“

Sambil oetjapken ini perkataan, Lee Siang mengangkat tangan membri hormat dengan Kiongtjhioe dan lantas moendoer dari sitoe, begitoe djoega kemoedian sekalian tetamoe-tetamoe laennja poen beroentoen - roentoen pada berpamitan, tinggalken Ong Hoe.

Sesoedanja sekalian mantri - mantri pada berlaloe, Tiong Hauw Ong poen lantas masoek ka dalem, ketemoeken Kang Sam So seraja membilang katanja :

„Tersebab Hoedjin hendak membela ke-soetjian dirinja, membikin djoega kae di dalem gredja Ban Jan Am toeroet merasai berbagi - bagi kesengsaraan sekean lamanja, soenggoe boedi begitoe boekan ketjil adanja, belon taoe tjara begimana akoe nanti bisa membales. Tapi moelai sekarang dan selan-

djoetnja, akoe minta kae soeka tetep temenin Hoedjin tidoer bersama-sama.“

Maskipoen tiada mengetahoei begimana orang poenja maksoed, toch Sam So kepaksa trima baek sadja orang poenja permintaän dan samentara Siauwa Hoa soeda berlaloe dari sitoe, dengan hati penoe kesangsian, Kang Sam So laloe masoek ka dalem, menanja pada Jan Giok katanja :

„Apa sebab Tiong Hauw Ong tiada mae tidoer di sini?“

„Katanja dia mae tidoer sadja dalem kamar toelis di loear,“ saet Jan Giok.

„Dia tadi ada berdiam lama djoega di sini, setaoelah apa jang soeda diomongken?“ tanja lagi Sam So dengan keheranan.

„Ja, tiada lebi dari sedikit pembijtaraan tentang hal-hal penting jang telah terdjadi selama kita terpisa satoe sama laen,“ djawab Jan Giok, „lebi djaoe dia bilang hendak landjoetken tiga taon ampoenja kaboengan boeat Beng Sie. Tapi kaloe Beng Sie lekas bisa diketemoeken, ini pernikahan poen lekas bisa dilangsoengken dalem artian jang bener dan bersama - sama; sebaliknya bila Beng Sie betoel - betoel tiada bisa diketemoeken, haroeslah menoenggoe doeloe sampe tiga taon poela, baroe dia mae koempoel tidoer ber-

sama akoe."

Kang Sam So sebagai seorang prempoean jang memang tiada mempoenjai banjak pengalaman, djadi merasa soeker dalem hatinja, seraja berkata :

"Sedeng Beng Sie sekarang tiada ketaoean ka mana linjapnja, Tiong Hauw Ong masi sadja belon maoe mendjalanken betoel kewadjiban soemi - istri, bagaimana lagi kapan Beng Sie sampe dapet diketemoeker, Siotjia poenja diri bakal ditaro di tempat mana ? Och, inilah soenggoe membikin akoe djadi sanget berkoeatir bagi dirinja Siotjia."

"Tiada apa," kata poela Jan Giok, "Tiong Hauw Ong toch ada satoe lelaki, barang moestail sama sekali dia tiada poenja itoe pengrasaän tjinta dan napsoe birahi. Betoel sekarang dia belon maoe koempoel tidoer bersama akoe, itoelah mengoendjoekin hatinja jang setia, bisa mengindahken kesoetjian, maka sesoedanja dia tiada maoe sia-siaken pada Beng Sie, tentoelah djoega dia tiada aken tega membikin kepiran dirikoe; dari itoe, Sam So, tiada perloe kita pikir koeatir boeat ini hal."

"Tetapi," berkata Sam So lebi djaoe, "laen orang poenja hati, tiada bisa sama sebegini mana hatimoe sendiri. Dan ini malem, akoe

haroes tidoer di mana?"

"Kaoe boleh tidoer sadja bersama akoe satoe randjang," kata Jan Giok, "dan besok baroe kita sedia poela satoe randjang laen."

Kang Sam So poen menoeroet sadja, begitoelah kemoedian kedoea orang ini laloe sama mengganti pakean tidoer langsoeng naek ka pembaringan. Samentara itoe, Tiong Hauw Ong soeda balik poelang ka dalem astana Loan Hong Kiong, di mana keliatan api pelita ada terpasang terang - menderang, thee wangi poen soeda tersedia baik. Ia lantas prenta boedjang ketjil jang menoenggoe di sitoe boleh sigra pergi tidoer, kerna ia sendiri djoega hendak masoek tidoer.

Kemoedian Tiong Hauw Ong laloe mengatoer beboeahan serta toeang thee di medja hadapan gambaran dari Beng Lee Koen, dengan memasang hio sambil ia mengoetjap katanja :

"Ach, Siotjia kaoe liat akoe sekarang tiada brani tjampoer tidoer satoe pembaringan bersama Lauw Sie, itoelah boeat mengoendjoekin akoepoenja kedjoedjoeran, tiada membikin sia-sia Siotjia ampoenja pertjintaän jang soetji. Bila betoel kaoe soeda meninggalkan ini doenia fana, kaoepoenja roh soetji bisa kah mengetahoei angen angenkoe dalem hati?"

Sehabisnja oetjapken ini perkataan, dengan mengela napas pandjang, Tiong Hauw Ong laloe mengganti pakean tidoer dan naek ka pembaringan.

Besoek paginja, tra-oeroeng soeda ada poela bebrapa mantri-mantri jang datang koendjoengin Ong Hoe boeat mengatoerken slamet bagi itoe pernikahan baroe. Tiong Hauw Ong menjamboet dan melajanin satoe-persatoe sebegimana moestinja.

Koetika semoea tetamoe soeda berlaloe, baroelah Tiong Hauw Ong masoek ka dalem aken djoempaken iapoenja kedoea orang toea sembari atoerken slamet pagi.

„Begimana tingka-lakoenja nona mantoe?“ Thaij Koen menanja.

„Kebetoelan anak ada sedikit bitjara, jang hendak dipmongken,“ berkata Tiong Hauw Ong, „moehoen Boetjin tiada goesar, baroelah anak brani tjeritaken.“

„Ada apa jang kaeo hendak bitjaraken, bolehlah sigra toetoerken djanganlah bersangsi-sangsi poela,“ kata sang iboe.

Siauw Hoa poen laloe menoetoerken satoe-persatoe apa jang tadi malem ia soeda per-dameken dengan Lauw Sie, sedeng Jan Giok djoega soeka menoeroet dengan seneng hati.

Thaij Koen tiada lantas berkata apa-apa,

hanja sigra datang ka astana Tjoe Tjiok Kiong. Boedak prempoean masoek merapport-ken ka dalem, maka Jan Giok boeroe-boeroe lantas keloea menjamboet, serta silahken Thaij Koen masoek dalem kamar. Di mana ia pindaken seboeah korsu boeat Thaij Koen berdoedoek, laloe kemoedian ia membri hormat dengan berloetoet, sembari hatoerken trima kasi atas itoe boedi telah menoeloeng seroema tangganja.

„Sama-sama ada teritoeng sanak sendiri,“ berkata Thaij Koen sambil angkat bangoenin sang mantoe, „perloe apa moesti dioetjapken ini perkataan trima kasi.“

Sehabisnja berkata begitoe, Thaij Koen laloe prenta Jan Giok boleh mengambil tempat doedoek di samping, atawa setelah orang minoem setjangkir thee, Thaij Koen titah soepaja sekalian boedak-boedak prempoean berlaloe dari kamar itoe dan kemoedian moelai menanja pada sang mantoe, katanja:

„Begimana mantoekoe maoe trima sadja aken anakoe lagi tiga taon lamanja baroe melangsoengken betoel-betoel ini perkawinan?“

„Sebab Leng Long ingin bisa menjoekoe-pin tiga taon poenja perkaboeangan boeat Beng Sie, sedeng inipoen ada mengoendjoek

pri-kebedjikan dan kedjoedjoeran hati jang haroes dipoedji tinggi, tiada ada alesan boeat tiada menoeroet," demikian djawabnja Jan Giok dengan pribasa lemah-lemboet.

Mengetahoei jang Jan Giok memang telah trima baek itoe perdjandjian dengan keridlahan hati, Thaij Koen diam-diam djadi moesti mengalem tentang pri-boedinja itoe mantoe. lagipoen meliat sesoenggoenja si gadis mempoenjai paras tjoekeop elok, dalem hatinja semingkin girang dan setelah berdoedoek sekoetika lama poela, Thaij Koen lantas berlaloe dari kamar penganten.

Pada Lo Ong, Thaij Koen poedjiken sang mantoe poenja kebidjaksanaän dan kebedjikan jang tiada tertjela.

„Ja," achirnja Thaij Koen melandjoetken penoetoerannja, „memang soeda mendjadi kitapoenja nasib peroentoengan, tiada semoestinja bakal memperolehken tjoetjoe lebi siang."

„Sebaliknja, inilah mengoendjoekin kitapoenja peroentoengan amat moedjoer," berkata Lo Ong dengan ketawa, „hingga bisa moentje i sepasang laki-bini jang kedoeanja mengarti baek aken pri-kebedjikan. Tiga taon toch gampang liwat, perloe apa moesti begitoe terboeroe napsoe."

Thaij Koen achirnja poen membenerken itoe perbilangan.

Samentara Tiong Hauw Ong kerna koeatir Jan Giok nanti bisa djadi bertjoeriga hati atawa tjemboeroeanken dirinja, saben-saben ia poen tiada loepa koendjoengin astana Tjoe Tjiok Kiong, berdoedoek dan saling bermo-mong-omong dengan Jan Giok sampe berdjam-djam lamanja, hingga keliatannja marika ada begitoe saling meresep dan saling menjinta, sebegimana lajiknja sepasang penganten baroe.

Aken tetapi, maskipoen Jan Giok keliatan senantiasaa ada berseneng hati, toch traeroeng tempo-tempo aermoekanja ada mengoendjoek kedoekaän, kapan ia terkenang ajah dan iboenja jang soeda banjak oemoer bakal lekas dibawa ka tempat pemboeangannja, tentoelah aken tiada sanggoep menerima kesengsaraän di sependjang perdjalanan jang begitoe djaoe. Bahna dari hatinja jang berbakti, setiap waktoe gadis kita ini tiada bosennja memoehoen dan bersoedjoed kapada langit dan boemi, agar soepaja kedoea orang toeanja bisa mendapat pertoeoengan.

Dan siapa njana, achir-achirnja toch pengharepan Jan Giok terkaboel djoega.

Pada soeatoe hari, Hong Hoe Hong Houw

jang berada dalem astananja menoenggoe poelanganja sri-baginda dari bersidang di kraton, tiba-tiba merasakan badannja ada amat lelah, serta kemoedian djadi ketidoeran dengan toempangin kapala di atas medja. Baroe sadja ia poeles, sekoenjoeng-koenjoeng keliatan Thaij Kam masoek merapport katanja :

„Lauw Nio - nio ada sedeng mendatengin kemari !”

Hong Hoe Hong Houw djadi berpikir dalem hati, bahoea ia sendiri poen ada satoe Tjhia Kiong, perdoeli apa sama dia. Dalem begitoe, Hong Hoe Nio - nio dapet liat di loear astana ada saorang prempoean dengan berpakean setjara permisoeri. Moekanja potongan semangka, pipinja mirip kembang Tho dan matanja bolak sebagi bidji Heng Djin, sedeng di moekanja terdapat satoe titik mera sebagi Tjoe See. Ia djalan mendatengin dengan tindakan satoe-satoe, gerak-gerakanja keliatan lemes setimpal dengan romannja jang alim dan soetji, bingga membikin Hong Houw kita djadi mengindahken serta pandeng hormat, aken kemoedian berbangkit dari kedodoekannja, seraja menjamboet dan berkata:

„Aij Ke tiada mengetahoei lebi siang atas Nio-nio ampoenja kdatengan ini, sehingga

soeda beralpa boeat menjamboet lebi djaoe, soedilah dimaäffen perbanjak.”

Itoe njonja lebi doeloe keliatan membri hormat seraja berkata :

Aij Ke ini jalah bekas Hong Houw jang telah meninggal, Lauw Sie, dasar redjeki memangnja amat tipis, hinggga moesti mati dalem oemoer masi moeda. Tapi Hian Moaij ternjata mempoenjai redjeki besar, tiada lama lagi tentoe bisa melahirkan sang poetra-makota. Sekarang ini, tersebab ade doerhaka, Ke Pek, telah mengandoeng maksoed djahat ingin membikin tjilaka Hian Moaij seroema tangga; begitoe djoega ajah jang toea tiada kira poen bisa berboeat perboeatan jang amat tersesat, mengelonin anak sehingga menerbitken seroeпа kedosaän sebesar langit. Soekoer sekali atas kemoerahannja Hian Moaij seroema tangga, soeda bergiat sama-sama boeat mintaken keampoenan sampe bisa terbebas dari hoekoeman mati, dengan melaenken dihoekoem boeang ka bilangan Nia Lam. Tetapi mengingat, bahoea oesia jang toea dari ajah dan iboe, masalah sanggoep menanggoeng serangan oedjan dan panas di sepandjang perdjalanan jang begitoe djaoe, moedjoer sekali tiada lama bakal ada koetika baek jang bisa mengasi kesempatan boeat

berdaja. Demikianlah moehoen Hian Moaij ampoenja kemoerahan lagi sekali soeka toeloeng mintaken ka hadepan sri-baginda soepaja ajah dan iboe traoesa sampe terboeang ka itoe tempat pemboeangan jang menakoetin, samentara ade doerhaka, Ke Pek, bisa dihoekoem mati dengan mait jang lengkep. Kemoedian Aij Ke ampoenja roh tentoe mendjaga dan melindoengin Hian Moaij, soepaja lebi siang bisa perolehken poetra dalem slamet."

Sehabisnja oetjapken ini perkataan, Lauw Houw laoe mengangkat kedoea tangan membri hormat, serta kemoedian berlaloe poela dari sitoe. Sampe itoe koetika, Hong Houw baroe mengetahoei betoel kaloe itoe njonja jang baroesan dateng, sesoenggoenja ada Lauw Houw jang telah wafat. Ia sigra memboeroe boeat menanan aken orang berlaloe begitoe lekas, tapi tiada kira kakinja terpleset dan ia djato ka djoebin, berbareng itoe Hong Hoe Nio - nio poen kaget mendoesin serta baroe mendapat taoe jang ia sebenernja telah tidoer dan kepoelesan di waktoe siang hari.

Ia pikir, Lauw Houw semasa idoeponja amat bidjaksana dan boediman, maka sesoedanja mati iapoenja roh dateng membri im-

pian, nistjaja itoe ada dengan sesoenggoenja, tjoema ia koeatir iapoenja pertjobaän bakal tiada bergoena, sebab baginda belon tentoe maoe membri keampoenan poela.

"Tetapi," ahirnja Hong Houw berpikir poela dalem hatinja, „baroesan Lauw Houw menjeboetken bahoera bakal ada koetika baek jang bisa digoenaken, setaoelah itoe ada dimaksoedken begimana."

Selagi Hong Houw asik memikirin ini soeal, Thaij Kam masoek merapport katanja :

„Hong Ja soeda poelang !"

Hong Houw laloe keloear dari dalem astana boeat menjamboet dan sesoedanja baginda masoek ka dalem serta berdoedoek di kedoedoekannja, sang permisoeri lantas dateng berdjoempa dengan mendjalanken kehormatan sepantesnja kemoedian berdoedoek di samping.

„Sin Tjhiap baroesan ketidoeran siang, perna menampak Sian Hong Houw, Lauw Sie, dateng membri impian," demikian Hong Houw merapport.

„Dan apakah jang telah kedjadian dalem impian itoe?" menanja sri-baginda.

Hong Houw poen laloe tjeritakan satoepersatoe apa jang telah kedjadian dan apa jang soeda dibitjaraken dalem impiannja.

„Demikian, moehoen sanget Pihe soeka menginget aken Lauw Houw ampoenja hati jang berbakti,” kemoedian sang permisoeri landjoetken perkataannya, „soekalah membri ampoen Lauw Tjiat terbebas dari hoekoeman boeang, serta ampoenken djoega Lauw Ke Pek dari hoekoeman potong kapala, hanja bri dia kematian dengan mait jang oetoe.”

„Ja,” bersabda baginda, „Tim djoega mengetahoei Keng poenja kebidjaksanaän dan boediman, koeatir Tim tiada soeka membri keampoenan begitoe, maka sengadja karang ini tjerita prihal impian, soepaja bisa membikin Tim poenja hati toeroet tergerak. Tetapi, Lauw Tjiat poenja kedosaän ada sanget besar, keampoenan begitoe soeker bisa di loeloesin.”

„Sesoenggoe-soenggoenja ini semoea ada dari Sian Hong Houw jang membri impian,” oedjarnja Hong Houw poela, „moestail amat Sin Tjhiap brani ambil kelantjangan dengan madjoeken rapportan palsoe.”

„Seande bener Lauw Sie jang datang membri impian,” bersabda lagi Seng Tjong dengan bersenjoem, „ingetkah Keng bagaimana adanja Lauw Sie poenja roman?”

„Lauw Houw berpenggawakan tinggi kira-kira anem Tjhiok, badannja koeroes-

langsing,” djawabnja sang permisoeri, „moe-kanja potongan semengka, sepasang matanja jang bolak menggenggem ketjelian. Di moe-kanja bagian kiri terdapat satoe titik mera. Kakinja jang ketjil tiada melebihi ampat duim, sedeng koelit badannja keliatan bersi dan poeti-aloes.”

„Ha, ha,” berkata baginda dengan keta-
wa, „dengan minta keterangan dari Kiong Lie-Kiong Lie di sini, gampang sadja boeat Keng bisa memetaken dengan betoel Lauw Houw ampoenja roman, hingga Tim tiada moeda didjoestaken tjara demikian.”

Hong Houw menjangkal beroelang-oelang dengan soenggoe-soenggoe.

„Soedalah,” achirnja Seng Tjong bersabda, „tiada perloe Keng menjangkal keras, tier-poen betoel Lauw Houw telah datang membri impian, tapi Tim djoega soeker bisa mengaboelken dengan melanggar oendang-oendang, kerna amat tida bisa djadi boeat soeatoe kedosaän dari persekoetoean berchi-anat, melaenken Lauw Ke Pek saorang jang mendjalanken hoekoeman, sebaliknja Lauw Tjiat bisa terbebas sama sekali. Apa nanti katanja sekalian mantri² dalem keradjaän?”

Baroe sadja baginda habis bersabda, tiba-tiba keliatan saorang Thaij Kam telah ma-

soek merapport katanja :

„Sekarang ada Peng Po Siang Sie, Jong Loen, madjoeken rapportan prihal Gan Boen Koan poenja Sam Pian Tjong Tje Saij, Lauw Ke Kong, telah beroleh kemenangan besar dari moesoe bangsa Tartar. Sebab ini ada berhoeboeng dengan oeroesan balatentara jang terpenting, tiada brani berlakoe alpa, maka itoe soeda dipersembahkan rekest aken moehoen Ban Swee Ja ampoenja poatoesan.”

Berbareng itoe, saorang Thaij Kam jang berkewajiban sigra djoega moelai memboeka itoe rekest serta membatja dengan soeara njaring, boenjinja :

„Gan Boen Koan, Sam Pian Tjong Tje Khoa, Sin jang berdosa, Lauw Ke Kong, dengan segala ketakoetan dan dengan segala kehormatan, mempersembahkan permoehoenan ;

bahoea dengan segala keridlahan Sin soeka mengorbankan diri boeat wakilken ajah dan iboe mendjalanken hoekoeman mati ;

bahoea Sin soeda menerima boedi besar dari negri, dengan diwadjibken memang-koe djabatan penting bagi perlindoengan tapel-wates, maka sepandjang tempo hoe-

roe-hara masi belon dapet ditindes betoel-betoel, setiap hari Sin jakin mengadjar soldadoe dan mendidik panglima-panglima seabawahan, sampe di waktoe berkobarnja peprangan, dengan tiada sajang djiwa, Sin senantiasa madjoe boeat bisa membela kehormatannja negri ;

bahoea pada baroe-baroe ini, Sian Ie Kok telah gerakin pasoeakan tentara besar dari 200 000 djiwa dateng menjerang kota dan melanggar perwatesan, membikin Sin waktoe malem tiada bisa tidoer anteng dan waktoe siang tiada dapet makan dengan seneng. Terkadang sampe tidoer kepoelesan di atas koeda peprangan, tempo aoes hanya minoem dara dari moesoe. Dari pagi hingga sore, tiada perna dapetken sedikit sadja kesempatan jang tentrem ;

bahoea dengan berkahnja Toehan dan redjeki jang tiada berwates dari Pihe, tiada tjoekoop bebrapa boelan poenja tempo, pasoeakan Sian Ie dapet dipoekeol moendoer, sebagian lari toempang-sioer sedjae-djaoenja; blakangan dateng tawarken diri boeat menaloek, hingga membikin seantero pendoedoek jang berdeketan dengan tapel-wates, rata-rata bisa bersorak

saking boenga dan besarnja hati. Boeat itoe semoea, Sin tiada brani bitjaraken tentang hal djasa, tapi meloeloe boeat membales boedinja Pihe;

bahoea tiada sekali-kali bisa disangka, Sin poenja ajah dan ade, jang soeda menerima boedi loear biasa dari negri, boekan sadja tiada inget aken membales, malahan menggoenaken pengaroo pangkat soeda tjoba hendak membales soeatoe panasaran prive, dari mana, achirnja menerbitken seroeпа kedosaän jang teramat besar;

bahoea kedosaän begitoe haroes menerima hoekoeman boenoe zonder bisa mendapet keampoenan, itoelah soeda dimoestiken oleh oendang-oendang negri, tetapi hati dari orang jang mendjadi anak, tentoelah tiada tega mendengerken diapoenja ajah dan iboe jang toea moesti mendjalanken hoekoeman begitoe ngeres;

bahoea bila Pihe bisa belas-kesian dan maoe mengoendjoekin boedi kemoerahan, dengan ridlah hati Sin bersama istri, Liok Sie, soeka mengorbankan djiwa boeat ganti mendjalanken hoekoemannja ajah dan iboe. Boeat ini, seharoesnja Sin moesti lekas datang di kota radja aken menceng-

goe poetoesan, tapi kerna koeatir kota Gan Boen Koan tiada ada kapalanja, moesoe nanti bisa datang laloeken penjerangan poela; dari itoe, Sin menoenggooe sampe Pihe soeda kirim laen panglima boeat menggantikan Sin poenja kewadjiban, kemoedian bersama istri memborgol diri sendiri datang menjerah ka kota radja boeat trima hoekoeman boenoe;

demikianlah adanja Sin poenja permoe-hoenan satoe-satoenja serta dengan hati berdebar-debar menoenggooe Pihe ampoenja poetoesan dan pertimbangan jang adil.

Tatkala soeda mendenger habis itoe rekest dibatjaken, Hong Hoe Houw djadi beroepa sanget girang, kemoedian ia mengoetjap:

„Kiranja Lauw Houw poenja roh ternjata ada amat sakti, sebab lebi siang dia soeda mengetahoei bakal ada itoe warta kemenangan dari Lauw Ke Kong, satoe pahala jang boekan ketjil, maka itoe terlebi doeloë dia telah membrì impian boeat moehoenken Pihe ampoenja kemoerahan, dengan membilang bakal ada koetika baek jang boleh dipergoenaken”

„Memang djoega Tim boekannja ada saorang jang tiada berboedi dan tiada soeka

membriken itoe keampoenan, sebenernja adalah kerna terpaksa tiada mendapat djalan yang beralesan," demikian Seng Tjong achirnja bersabda, „beroentoeng sekarang ada ini satoe koetika baik, hingga tiada terlaloe menjolok mata boeat lantas menjampeken itoe keinginan."

Barbareng habisnja ini oetjapan, baginda laloe titah Thaij Kam itoe aken sigra menoelis satoe firman, dalem mana diseboetken antara laen laen : Oleh kerna berhoeboeng dengan itoe djasa besar dari Lauw Ke Kong yang telah menaloekin moesoe, haroes sekali diapoenja orang toea dan sanak-soedara dibri keringanan atas kedosaännja, soepaja bisa mengoendjoek jang negri tiada meloe-paken pahalanya iapoenja pembela. Demikianlah dengan ini diwadjibken pembesar Heng Po Khoa, soepaja besoeok pagi lantas mendjalanken hoekoeman gantoeng mati Lauw Ke Pek di dalem pendjara, hingga ia terloe-poet dari kematian dengan kapala dan badan terpisa doea, begitoe djoega tiada sampe mengoendjoekin mait di hadapan orang banjak di tenga aloon-aloon. Dan San Tong Soen Boe, Peng Djoe Tek dihoekoem boeang ka Nia Lam ; samentara Lauw Tjiat, soeami istri, berikoet seroema tangganja, ter-

bebas dari segala hoekoeman dan boleh toentoet pengidoepan merdika sebegimana kebanyakan rajat. Lebi djaoe pada Lauw Ke Kong, dikoerniaken gelaran kebesaran sebagai Dji Pin Kong, selaennja itoe, poen dititah djoega saorang oetoesan sigra brangkat ka Gan Boen Koan, dengan membawa sedjoem-blah besar mas-perak dan kaen-kaen tjita serta soetra, boeat dikasi persen pada se-antero panglima dan balatentaranja Lauw Ke Kong.

Heng Po Khoa setelah trima itoe titah, laloe lebi doeloe panggil sedia algodjo aken besok pagi menggantoeng mati pada Lauw Ke Pek. Ini kabar lekas djoega sampe dalem astana Ong Hoe, jang membikin Boe Hian Ong dengan anak - istrinja djadi merasa sanget girang. Begitoe djoega Lauw Jan Giok telah djadi merasa girang tertjampoer sedih. Ia girang, sebab ajah dan iboenja sekarang bisa terbebas dari hoekoeman boeang, sebaliknja ia sedih, kerna Lauw Ke Pek poenja djiwa tiada dapet ketoeloengan.

Samentara itoe, maskipoen di waktoe malem Tiong Hauw Ong tetep tidoer dalem astana Loan Hong Kiong, tapi di waktoe siang sering-kali ia poen dateng dalem astana Kim Tjiok Kiong, berdoedoek minoem

thee bersama Jan Giok dan saling pasang omong. Begitoelah di itoe hari, Tiong Hauw Ong telah datang koendjoengin sang istri, seraja membilang katanja :

„Kiong Hie! Gak Hoe dan Gak Boe sekarang boleh traoesa menoedjoe ka Nia Lam!”

„Aken tetapi,” berkata Lauw Sie sembari menangis tersedoe - sedoe, „Ke Heng besok moesti dihoekoem gantoeng, maka Tjhiap harep aken bisa masoek dalem pendjara boeat mengasi slamet tinggal pengabisan pada Ke Heng. Tapi belon taoe apa Siang Kong soeka mengidzinken boeat Tjhiap pergi?”

„Kendati betoel ini hal ada berarti satoe kepantesan,” berkata Tiong Hauw Ong, „tapi kerna oemoemnja satoe prempoean moeda tiada lajik masoek ka dalem pendjara, akoe koeatir ajah dan iboe nanti tiada soeka mengidzinken Dari itoe, lebi baek kaoe tjoba pergi minta perkenannja ajah dan iboe, jang djika marika tiada keberatan akoe djoe-ga tentoe soeka menoeroet.”

„Baeklah,” kata lagi Jan Giok, „tapi ada lebi baek djikaloe Siang Kong poen soeka toeroet bersama-sama boeat pergi mengadep Kong Kong dan Pho Pho.”

Tiong Hauw Ong djoe-ga tiada keberatan, maka kemoedian ini sepasang laki-bini

lantas bersama-sama datang ka Hoa Thia, djoempaken Lo Ong dan Thaij Koen, jang sesoedanja membri hormat laloe pada berdoedoek di kedoea samping.

Kemoedian Siauw Hoa poen laloe toetoerken pada kedoea orang toeanja prihal Jan Giok besok pagi ingin masoek ka dalem pendjara boeat mengasi slamet berp.s.a paling pengabisan pada enkonja, dari itoe sekarang marika datang hendak minta perkenannja sang ajah dan iboe.

„Menoeroet pantes memang sekali orang moeda tiada wadjib keloear-masoek pendjara,” berkata Lo Ong, „tapi menginget aken itoe kesajangan antara enko dan ade, maoe pergi djoepa tiada ada djahatnja. Tjoemalah djangan terlaloe bersedih, kerna itoe bisa meroesakin kewarasan badan. Tapi, anakko, kae sendiri toch tiada perloe moesti pergi bersama-sama.”

„Ja, anak memangnja tiada niat sama sekali boeat pergi,” saoe Tiong Hauw Ong.

Jan Giok hatoerken banjak trima kasi boeat itoe perkenan, sebentar lagi bersama Tiong Hauw Ong, iaorang moendoer poela dari hadepannja kedoea orang toea itoe.

„Kita berdoea, iboe dan anak,” berkata Kang Sam So setelah mengetahoei niatannja

sang Siotjia. „djoega kepingin ikoet pergi ka dalem pendjara.“

„Pergi bersama-sama, itoelah ada baek sekali,“ berkata Jan Giok.

Orang liwatken itoe malem dengan anteng sadja. Besok paginja, setelah bangun dari tidoer, Jan Giok boeroe-boeroe berias dan makan kenjang, kemoedian berpamitan dari kedoea mertoeanja serta sang soeami, langsoeng doedoek djoli, dengan Sam So dan Tjin Hie mengikoet dari blakang, berangkat menoejdje ka pendjara.

Koetika sampe, Tjin Hie laloe njataken maksoed kedadatangannya serta perkenalken siapa adanja sang Siotjia; baroelah pintoe pendjara diboeka dan orang silahken istrinja Tjong Hauw Ong berdjalan masoek ka dalem.

Apabila soeda berada di dalem, Jan Giok dapetken Lauw Tjiat dengan istrinja serta Tjoei Pan Hong, lebi siang soeda pada berkoempoel di sitoe. Samentara Lauw Ke Pek waktoe menampak sang ade lagi mendatengin, dalem hatinja djadi merasa tiada seneng sambil seselin ia berkata:

„Ach, Hian Moaij njata tiada mengarti atoeran, perloe apa moesti datang kemari?“

LVI.

**Sebab dengki dan chianat, Ke Pek
mengadepin kematian. Mengan-
delin pengaroo, Sam So
mengiket permoesoean.**

„Moedjoer sekali atas kemoerahnja Boe Hian Ong sekalian, telah soedi menerima dirimoe boeat mantoe,“ begitoelah Lauw Ke Pek meneroesken perkataannya, „maka dalem segala apa, kaoe haroes bisa taoe diri serta berlakoe ati - ati. Begimana sekarang, sebagai saorang moeda kaoe boleh datang kemari, tidaklah nanti menerbitken koerang senengnja kaoepoenja mertoea dan soeami?“

„Sebab mengingat aken Dji-ko jang lekas terpisa boeat selama-lamanja, bemanalah Moaij bisa tega boeat tiada perloeken datang kemari,“ berkata Lauw Sie dengan soeara tangisan, „boeat ini, Moaij poen lebi doeloe telah minta idzinnja kedoea mertoea serta soeami, jang sesoedanja diperkenanken baroelah Moaij brani datang.“

„Oh, memang djarang sekali bisa didapetken orang-orang sebegimana Moaij Hoe se-roema tangga, begitoe berboedi dan begitoe moerah hati,“ berkata lagi Lauw Ke Pek, „kaloe Hian Moaij nanti soeda poelang, toe-

loenglah sampeken pada Moaij Hoe bahoea akoepoenja perboeatan doeloe hari, meloeloe adalah gerakan dari orang jang beroemoer pendek, sedeng sekarang menjeser soeda ter-laloe kasep. Itoe boedi besar jang Moaij Hoe telah menoeloeng ajah dan iboe sehingga terloepoet dari kematian, melaenken akoe bisa membales bila mendjelma poela di laen djeman. Akoe harep dan akoe bermoehoen biarlah Moaij Hoe tiada lagi mendendem hati atas segala perboeatankoe doeloe-doele jang begitoe kedji dan tjoeang."

"Baeklah," djawab Jan Giok, „begitoe Moaij soeda poelang, tentoelah Moaij nanti menjampeken satoe-persatoe padanja. Tjoema sajang Moaij ini hanja ada satoe prempoean, hingga tiada bisa menggantikan Dj-ko mendjalanken hoekoeman, membikin dalem hati merasa tiada tega sekali."

„Djanganlah kae oetjapken poela perka-taän begini jang semata-mata mengoendjoekin kitapoenja tiada taoe tjoekeop," berkata Lauw Ke Pek, „akoe sekarang bisa mati dengan mait jang lengkep, serta tiada sampe mendjadi tontonan orang banjak, itoeleah tentoe ada atas permintaännja Hong Houw, maka baginda maoe keloearken firman demikian."

Dalem begitoe, keliatan dari loear Heng

Po Khoa soeda mendatengin dengan mem-bawa bebrapa orang soldadoe serta algodjo, mendesek katanja:

„Waktoe Ngo Sie lekas sampe, orang-orang semoea harep sigra berlaloe, djangan sampe tempo itoe mendjadi gagal."

Lauw Tjiat dengan istrinja mana bisa begitoe gampang berlaloe. Iaorang memelok keras sang poetra sambil melepaskan soeara tangisan keras

Bener sekali itoe waktoe ampir deket pa-da Ngo Sie, hingga membikin Heng Po Khoa djadi keliatan bingoeng dan goegoep, maka dengan memaksa ia membilang lagi:

„Ngo Sie soeda ampir liwat, hajolah lekas toeroenin tangan!"

Barbareng dengan ini soeara, bebrapa orang soldadoe keliatan telah memboeroe masoek, marika menolak dan menarik pada semoea orang itoe, sambil berseroe dengan soeara keras katanja:

„Semoea orang harep sigra moendoer dari sini!"

Sesoeda itoe, Lauw Ke Pek laloe dibawa masoek ka blakang pendjara; siapa jang mengarti ia bakal tiada bisa terloepoet, de-ngen zonder melawan barang sedikit djoea soeda menoeroet sadja ka mana orang hen-

dak bawa padanja.

Tiada lama lagi, semoea perkerdjaän telah berdjalan beres, algodjo soeda melakoeken kewadjiban dengan betoel, samentara Lauw Ke Pek poenja djiwa telah melajang di tiang penggantoengan.

Pintoe diboeka poela, Lauw Tjiat dengan sekalian anaknja sigra memboeroe masoek ka itoe tana kosong di blakang pendjara. Di mana orang dapetken Lauw Ke Pek telah mati dengan maitnja ditaro tjelentang atas tana. Marika memboeroe, menoebroek dan memelok sang mait, sembari menangis dengan soeara ratapan jang amat rame dan memiloeken hati.

Bebrapa pembesar dari pemboeian soeda madjoe ka depan, membri hiboeran katanja :

„Leng Long sekarang soeda meninggal, menangis sampe bagaimana djoega toch bakal tiada bergoena “

Sigra djoega Lauw Tjiat prenta orang pergi beliken peti mati boeat beresin maitnja sang poetra. Samentara Ko Sie telah membilang pada Jan Giok, katanja :

„Kitaorang bersoekoer tiada habisnja atas boedi kemoerahan dan pertoeoengannja sri-baginda dan Hong Houw, berserta Tjhin Ong sekalian, sehingga kita seroema tangga

tiada sampe alamin kematian. Nanti sedikit hari lagi, akoe tentoe dateng sendiri ka astana Ong Hoe boeat mengatoerken trima kasi, serta kemoedian minta djoega kaoepoenja mertoea prempoean soeka membawa akoe masoek ka dalem astana boeat mengatoerken trima kasi pada Hong Houw. Sesoeda itoe, kita sekalian berniat pinda tinggal di kota Gan Boen Koan. Bolehlah lebi doeloe kae njataken maksoedkoe ini pada soeami dan mertoea prempoeanmoe.”

Jan Giok memanggoet dan berdjandji aken menjampeken itoe semoea, kemoedian bersama-sama Kang Sam So dan Tjin Hie, marika langsoeng balik poelang ka astana Ong Hoe.

Itoe waktoe, djoestroe Lo Ong dengan poetranja, serta Thaij Koen dan So Taij Nio, ada lagi doedoek berkoempoel sambil bertjakepan ini-itoe sewaktoe iseng-iseng. Apabila Jan Giok soeda mendjalanken kehormatan sebeginimana lajiknja, lantas menoe-toerken pri-keadaännja Lauw Ke Pek, serta apa jang baroesan ia telah omongken.

„Ach,” berkata Tjong Hauw Ong kemoe-dian sambil mengela napas, „Lauw Ke Pek poenja kepandean dan kegagahan, sebenernja tjoekoef bagoes dan bisa terpake, ma-

laenken lantaran mempoenjai sifat dengki dan berhati sirik, sehingga moesti hadepin kematian jang mengenesken, soenggoe itoelah ada teramat ketjiwa."

"Sebaliknja familie Lauw poen tiada boleh dibilang tiada mempoenjai peroentoengan bagoes," berkata Lo Ong, "taon doeloe di ini kota, akoe poen perna bertemoe dengan Toakoe, Ke Kong, dari roman dan dari gerak-gerakannya, ada mengoendjoek dia mempoenjai ketoeloesan dan kesetiaan hati jang boleh diandelken, lagian mempoenjai tjoeboek kepinteran serta kegagahan, maka diapoenja kebesaran dan kemoeliaan di hari blakang, belon tentoe tiada berada lebi atas dari kita sekalian."

"Oempakan begini ada terlaloe tinggi," berkata Jan Giok dengan merendab, "begini mana djoega, familie Lauw tiada bakal bisa ditaro pada tempat jang berendengan."

Sesoeda itoe, Jan Giok laloe menoetoerken poela tentang perbilangannya sang iboe, jang berniat aken dateng kemari boeat ha-toerken trima kasi, serta djoega hendak adjak Pho Pho bersama masoek dalem astana boeat mengatoerken trima kasi pada Hong Houw dan sri-baginda jang telah membri keampoenan begitoe besar. Blakangan baroe-

lah nanti brangkat pinda ka kota Gan Boen Koan.

"Soeda mendjadi satoe keharoesan, bahoea satoe sanak berkewadajiban membri pertoe-loengan sebisanya pada laen sanak jang lagi ditimpa bintjana. itoe pengotjapan trima kasi sebenernja tiada perloe," berkata Thaij Koen dengan ketawa, "kaloe maoe minta diadjak masoek dalem astana, akoe poen tentoe soeka sekali pergi bersama-sama."

Demikianlah itoe malem orang mengaso dan tidoer dengan tiada ada kedjadian apa-apa jang penting ditjeritaken, ketjoeali Lauw Jan Giok tiada bisa tidoer poeles begitoe seneng, oleh kerna hatinja masi teroes ber-sedih atas kematiannya Lauw Ke Pek.

Besok pagi, sebelonnja tengahari, pengga-wal pintoe telah masoek merapport katanja:

"Kok Thio, soeami-istri, dengan doedoek djoli ketjil lagi dateng berkoendoengan."

Lo Ong dan Thaij Koen membawa man-toenja, bersama-sama dateng di Houw Thia boeat menoenggoe orang poenja kedatangan Samentara Tiong Hauw Ong soeda dateng sampe di pintoe kadoea boeat menjam' oet dengan berloetoet.

Lauw Tjiat dengan istrinja berbareng soe-da toeroen dari djolinja dan angkat bangoenin

pada Siauw Ong dengan lekas kemoedian laloe bersama-sama bertindak masoek ka Houw Thia, di mana Boe Hian Ong dengan Thaij Koen membawa Jan Giok toeroen sampe ka bawah tangga boeat menjamboet

Thaij Koen bersama mantoenja mengoendang Ko Sie masoek ka blakang dan sedia-ken medja perdjamoean boeat melajanin, begitoe djoega Lo "Ong dengan poetranja di Houw Thia soeda mengadakan perdjamoean boeat mendjamoe pada Lauw Tjiat.

Sasoeda makan-minoem sekoetika lama, Lauw Tjiat laloe terbangkit dari tempat doedoeknja, lebi doeloe ia oelangken poela mengoetjapken trima kasi atas itoe boedipertoeloengan, laloe berpamitan poelang sendirian.

Samentara itoe, Lauw Jan Giok telah membawa iboenja masoek ka dalem iapoenja astana sendiri, di mana Kang Sam So soeda dateng berdjoempa Dan Ko Sie setelah melihat dalem astana itoe ada tersedia lengkep segala prabotan, sampepoen berbagi-bagi barang maenan jang aloes-aloes, diam-diam dalem hatinja djadi merasa amat girang, kerna mendoega pasti antara iapoenja poetri dan mantoe tentoe ada idoe manis dan sa-

ling menjinta.

"Ini kamar ada tjoekoep loeas," achirnja Jan Giok membilang, „biarlah Boetjin djangan poelang doeloe, tinggal sadja di sini boeat sekean hari, temenin anak tidoer bersama-sama."

"Ja, akoe djoega belon niatan boeat lantas poelang," menjaet Ko Sie, „tetapi Hian Saij toch berada di sini, begimana akoe boleh tidoer bersama-sama kae?"

"Anak poenja soemi selamanja tidoer dalem astana Loan Hong Kiong," berkata poela Jan Giok, „belon perna satoe malem djoega selama kawin ada menginep di ini tempat."

"Eh," katanja Ko Thaij Koen dengan roepa terprandjat, „apakah sebabnja bisa terdjadi begitoe? Tidakah kerna dia pandeng hina kitapoenja keadaän roema tangga jang ini tempo soeda banjak merosot, sehingga dia tiada kesoedian koempoel tidoer dengan kae?"

"Boekan begitoe," djawab Jan Giok, „ini-lah ada sebab dia hendak menjoekoepin itoe perkaboean tiga taon dari Beng Sie. Seliwatnja itoe tempo baroelah dia nanti maoe tjampoer satoe randjang dengan anak. Tetapi, sekalipoen waktue malem dia belon perna berkoempoel sama anak, toch di wak-

toe siang hari saben-saben dia dateng di sini, doedoek beromong-omong pada anak dalem tjara tiada beda sebagai laki-bini jang saling menjinta. Begitoe poen kedoea mertoea selaloe perlakoeken anak dengan manis dan setjara menjajang. Anak di sini sepanjang hari mempoenjai banjak sekali tempo senggang, dari mana anak dapet kesempatan aken senantiasa mejakinken dan membatja kitab-kitab jang berhoeboeng dengan pengetahoean hal petangan, serta mempladjarin sedikit ilmoe meramal dan meliatin."

"Oh," katanja Ko Sie kemoedian, „njatalah Hian Saij dengan Beng Sie itoe, bisa dibilang jang satoe ada soemi berboedi, sedeng laennja ada istri jang setiawan, makanja tiada salah marika seroema tangga bisa hadepin kemoeliaän dan kedjajaän begitoe langka."

Sesoedanja berkata begitoe, dengan berpaling pada Kang Sam So, Ko Sie menanja:

"Begimana Lo Ong dengan istrinja dan Tiong Hauw Ong perlakoeken pada kaoe berdoea Tjin Hie?"

"Semoea orang dari Ong Hoe perlakoeken akoe setjara baik dan mirip sebagai terhadep pada tetamoe," djawab Sam So.

Koetika mana, hari masi siang, Jan Giok

laloe bawa sang iboe dateng ka dalem astana Loan Hong Kiong, boeat meliat-liat Beng Sie poenja gambaran.

„Beng Sie poenja paras," berkata Ko Sie sembari memandang itoe gambaran dengan teliti, „njatalah mirip sebagai bidadari di kajangan. Kaoepoenja enko lantaran ingin poenjaken dirinja, sampe djiwa poen achirnja toeroet mendjadi korban "

Kemoedian Jan Giok titah orang pergi ka gedongnja Soen Thian Tie Hoe, boeat membri taoe jang iboenja ini malem hendak menginep dalem Ong Hoe.

Demikianlah kedjadian itoe malem, Ko Sie bersama poetrinja tidoer bersama-sama di satoe pembaringan dan sebab marika hendak lekas terpisa djaoe, banjaklah pertjakepan jang dibitjaraken sampe ampir toetoep satoe malem, tiada perna ini iboe dan poetri meremken matanja.

Koetika soeda terang tana, marika bangoen dari pembaringan teroes tjit njawak dan berias rapi. Di sitoe kombali orang telah sediaken perdjamoean boeat kehormatannja Ko Thaij Koen. Dan dalem begitoe, Ko Sie terlebi doeloe hatoerken trima kasi pada Ie Thaij Koen atas boedi pertoeoelengannja, kemoedian baroe njataken maksoed

hati hendak minta sang besan membawa padanja masoek ka dalem astana baginda keizer, aken mengoetjapken trima kasi atas boedinja sri-baginda dan Hong Houw.

Ie Thaij Koen trima baek itoe permintaän, laloe pergi mengganti pakean, aken kemoe-dian bersama-sama Ko Sie doedoek djoli dateng di pintoe blakang dari astana keizer, di mana iaorang sama toeroen dari djoli masing-masing.

Thaij Kam jang menoenggoe di itoe pin-toe terlarang, tempo meliat kedatengannya ini kedoea Thaij Koen, sigra djoega ia ma-djoe samperin dan menanja dengan setjara hormat:

„Tidakah Djie-wie Thaij Koen hendak djoempaken Nio-nio?"

„Ja," djawab kedoea Thaij Koen itoe de-ngen berbareng, „setaoelah baginda ini waktoe lagi berada di mana?"

„Ban Swee Ja kebetoelan berada dalem Tjhia Kiong," saoe sang Thaij Kam.

Kedoea Thaij Koen itoe laloe sama-sama bertindak masoek dan berdiri menoenggoe di depan pintoe astana Tjiauw Jang Kiong, samentara saorang Thaij Kam telah masoek merapportken ka dalem, jang djoestroe itoe waktoe baginda bersama permisoerinja ada

lagi doedoek saling bertjakepan.

„Thaij Koen jang doeloe, Ko Sie, bersama Thaij Koen jang sekarang, Ie Sie, ada lagi menoenggoe di loear astana, hendak berdjoem-pa," demikian rapportnja sang Thaij Kam, „bermaksoed aken mengatoerken trima kasi atas boedinja Ban Swee Ja dan Nio-nio."

„Familie Lauw ampoenja kedosaän ada terlaloe besar," berkata Seng Tjong pada Hong Houw, „lagipoen orang prempoean banjak tjerewet, maka lebi baek Tim me-njingkirin diri sadja dari sini."

Sehabisnja bersabda begitoe, baginda poen laloe tinggalken astana Tjiauw Jang Kiong, sedeng Hong Houw poen laloe keloearken titah aken silahken Thaij Koen itoe masoek bertemoe. Siapa, setelah berada dalem asta-na laloe mendjalanken kehormatan berdjoem-pa dengan berloetoet, sambil oedjarnja:

„Sin Tjhiaup berdjoempa, moehoen Nio-nio Tjian Tjhioe!"

Hong Houw poen boeroe-boeroe ber-bangkit dari kedoedoekannya, sembari mem-bilang:

„Dji-wie Boetjin boleh sigra bangoen dan silahken berdoedoek.

Ie Thaij Koen silahken Ko Thaij Koen mengambil tempat doedoek di kiri, tapi Ko

Sie telah menampik dengan keras, sampe Hong Houw poen toeroet membilang katanja:

„Lauw Kok Thio dengan Hoetjin, sama-sama ada teritoeng mantri satoe keradjaän, sedeng Thaij Koen ada mendjadi iboe dari Sian Hong Houw, mendjadi teranggep djoega seperti iboe koe, maka djanganlah terlaloe menampik.”

Apaboleh boeat Ko Sie kepaksa berdoe-doek djoega di sitoe, sedeng le Sie berdoe-doek di bagian kanan. Dan koetika sesoeda minoem setjangkir thee, Ko Sie lantas mengatoerken trima kasi seraja membilang katanja:

„Sin Tjhiap poenja soemi dan anak telah memboeat kedosaän sebesar langit, tambahan membikin Nio-nio seroema tangga mendjadi tjere-bere. Tapi beroentoeng atas kemoerahan jang loear biasa, Nio-nio maoe meloepaken segala permoesoean jang lama, serta membri pertoendjangan besar dari dalem astana, sehingga Sin Tjhiap sekalian bisa terbebas dari hoekoeman. Maka sekarang Sin Tjhiap datang kemari boeat batoerken trima kasi, djoega moehoen Nio-nio nanti toeloeng menjampeken ka hadepan sri-baginda tentang Sin Tjhiap sekalian ampoenja bersoekoer jang tiada terhingga. Boeat mana, Sin Tjhiap sekalian tjoema bisa aken setiap pagi dan sore,

membakar doepa di hadepan langit dan boemi, doaken Nio-nio bisa lekas perolehken poetra makota.”

„Tadinja Aij Ke memang ingin sekali aken djoega bisa mintaken keampoenan pada Dji Koe, tapi kerna wet negri tiada bisa mengidzinken, itoe permoehoenan tentoe bakal djadi pertjoema,” berkata Hong Houw, „sesoenggoenja ini hal membikin Aij Ke sanget merasa tiada enak di dalem hati; sebaliknja Thaij Koen toch soeda berlakoe terlaloe merendah dengan perloeken datang mengoeotjap trima kasi.”

Samentara itoe, Kiong Lie - Kiong Lie keliatan soeda menjediaken seboeah medja perdjamoean, di mana Hong Houw bersama kedoea Thaij Koen itoe kemoedian doedoek makan-minoem dengan goembira serta diramen oleh tetaboean aloes jang dimaenken oleh bebrapa orang dajang - dajang. Tempo soeda minoem sekoetika lama, Hong Houw prenta brentiken sebentar sang tetaboean dan menanja dengan soeara pelahan pada le Thaij Koen katanja:

„Begimana Hian Te dengan istrinja, apakah idoepp dalem keadaan roekoer? Sedeng Hoetjin dan Boetjin adakah senantiasaa dalem waras dan sehat?”

Ie Sie jang berkocatur nanti bikin loeka hatinja Ko Sie, maka djoega soeda tiada maoe tjerita teroes-terang di hadapan itoe besan, tentang Siauw Hoa dan Jan Giok sampe ini hari belon perna bertjampoer tidoer, malahan soeda menjaoet sadja katanja:

„Sin Tjhiap dengan soeami selaloe tiada koerang soeatoe apa, sedeng nona mantoe ternjata bisa berlakoe manis, sabar dan sopan-santoen, tentoe sadja dengan soeaminja bisa idoepp roekoen dan saling menjinta. Tetapi, Ko Thaij Koen tiada lama lagi aken pinda tinggal di kota Gan Boen Koan, tempatnja Toa Kok Koe, inilah membikin Sin Tjhiap moesti merasa berdoeka kerna tiada dapat berkoempoel lebi lama poela.”

Hong Houw manggoetin kapalanja sembari membilang:

„Ja, Kok Thio jang soeda beroesia banjak, memang ada baek sekali pinda tinggal di Gan Boen Koan, maka Boetjin biarlah djangan terlaloe berdoeka boeat itoe.”

Sesoeda minoem sampe setenga mabok, orang laloe berbangkit dari tempat doedoeknja dan berdjalan-djalan sekiter astana itoe, jang apabila soeda berada sedikit djaoe dengan Ko Sie, baroelah Ie Thaij Koen menoetoerken pada sang poetri prihal Siauw

Hoa hendak mendjalanken djangkep iapoenja perkaboengan boeat Beng Sie, maka itoe sekarang masi belon maoe tjampoer tidoer dengan Jan Giok.

„Bisa mempoenjai soeami jang boediman dan istri jang set'awan sebegimana Hian Te dengan Beng Sie,” berkata Hong Houw sambil mengela napas, „soenggoe bisa dibilang itoelah ada soeatoe kemoedjoeran jang terbesar bagi kita, familie Hong Hoe.”

Sebentar lagi, perdjamoean soeda ditoe-toep, kedoea Thaij Koen laloe berpamitan. Hong Houw membri persen pada Ko Sie tigaratoes tael emas koening pada Ie Sie bebrapa potong barang-barang perhiasan.

Kemoedian kedoea Thaij Koen menga-toerken trima kasi, langsoeng berdjalan ke-loear kombali dari dalem astana, doedoekin djolinja balik poelang ka Ong Hoe. Di mana, Lauw Jan Giok menjamboet kedadengannja sang iboe mertoea, serta bersama-sama masoek ka dalem, atawa sesoedanja saling berdoedoek omong-omong sedikit lama di roeangan Houw Thia, Ko Sie lantas njataken hendak balik poelang ka gedongnja Wan Tie Hoe. Ie Thaij Koen jang merasa tiada bisa menahan poela, djoega telah mengasi persen bebrapa banjak barang-barang ber-

harga pada si besan.

Achirnja sesoeda oetjapken trima kasi dan berpamitan, Ko Sie sigrā doedoekin poela djolinja langsoeng balik poelang ka gedongnja Soen Thian Tie Hoe. Di mana ia dapetken Wan Liong Kong dengan soeaminja serta seisi roemanja ada sedeng doedoek berkoempoel di pertengahan blakang sambil beromong-omong. Maka Ko Sie lantas menjeritaken pada marika itoe tentang kebaikan dan kemoerahnja Tiong Hauw Ong seroema tangga, begitoe djoega halnja Siauw Hoa temenin gambaran dan tidoer sendirian.

Semoea orang pada memoedji boeat itoe sifat-sifat jang moelia dari familie Hong Hoe.

„Soen Boe, Peng Djoe Tek, sekarang soeda dibawa pergi ka Nia Lam,” demikian berkata Lauw Tjiat kemoedian, „samentara anak Ke Pek ampoenja peti mait jang itoe hari telah ditoempangin dalem gredja Ban Hoat Sie, baroesan soeda ditetepken tanggal Tje-it aken diangkoet bawa poelang ka kampoeng. Boeat mana, akoe telah titah Tjioe Gie pergi mentjari bebrapa orang koeli-koeli boeat mengangkoet lajonnja anak kita.”

Begitoelah koetika soeda sampe pada hari

jang ditetepken. Kang Tjin Hie bersama Tjioe Gie laloe mengiringin itoe peti mati jang dipikoel oleh bebrapa banjak koeli-koeli sewaän, langsoeng brangkat djalan meninggalken kota radja, menoedjoe ka bilangan Hoen Lam kota Koen Beng Koan.

Kemoedian setelah berselang lagi doea hari, jalah sampe pada itoe waktöe baek jang terpilih boeat ini koelawarga brangkat pinda. Sedari pagi di depan gedong Wan Tie Hoe keliatan rame dengan orang-orang jang pergi-dateng, kerna ada banjak djoega Lauw Tjiat poenja sobat-sobat serta berbagi-bagi Boen Seng doeloe hari, jang pada mengantarken roepa-roepa barang soembangan maoepoen doeit boeat ongkos di perdjalanen. Samentara Tiong Hauw Ong dengan istrinja ada toeroet mengantar sampe seperdjalanen djaoenja sepoeloe paal dari pintoe kota, baroelah marika terpisa satoe sama laen.

Ringkesnja tjerita, adalah tiada lama kemoedian Lauw Tjiat dengan sekalian koelawarganja sampe dengan slamet di kota Gan Boen Koan, di mana ia bertemoë dengan poetranja jang besar dan jang sedari sekean taon tiada perna berdjoempa moeka, tentoe sadja dalem keadaän girang tertjampoer

sedih.

Boeat tamatkan riwayatnja ini familie Lauw, baeklah di sini kita toetoeerken sedikit dengan pendek. Adapoen di kemoedian hari, lantaran saben saben mendirikan pahala besar, Lauw Ke Kong sampe bisa perolehken gelaran Pak Peng Ong dan tetep mengoea-saï kota Gan Boen Koan. Poetra jang kadoea dari Go Siok Nio bernama Lauw Kwi, ternjata tiada beroesia pandjang, kerna pada oemoer anem taon itoe anak mendadak mati. To Ham Hiang poenja poetra jang bernama Lauw Soan, bisa beroesia landjoet, oleh sang iboe ia dapet pendidikan sampoerna, serta menoentoet ilmoe soerat pada goeroe jang pande; kerna menoeroet pesenan pengabisan dari soeaminja, jaitoe Lauw Ke Pek, maka To Ham Hiang tiada idzinken Lauw Soan mempladjarin ilmoe silat atawa ilmoe perang. Di waktoe masoek oemoer toedjoeblas taon, Lauw Soan bisa loeloes dalem gelaran Tjin Soe dan pada oedjian di kraton, ia loeloes pada tingkatan kadoea atawa mendapet gelaran Thwan Lo dan kemoedian terpilih sebagai Han Lim Wan Kiam Touw Blakangan poela, lantaran Lauw Soan memang jakin dalem ilmoe boemi dan bintang, achirnja ia poen terangkat mendjadi

Kim Thian Taj. Sedemikianlah adanja riwayat blakang dari familie Lauw.

*
*
*

Maka ditjeritaken Kang Sam So, sebegimana diketahoei ada berdiam dalem astana dari Tiong Hauw Ong. Samentara iapoenja poetra, Kang Tjin Hie, jang mengetahoei sampe baik, sang iboe boekan sadja memangnja berasal dari orang ketjil lagi miskin, tapi djoega ia itoe ada teritoeng dalem golongan orang prempoean jang koerang pladjaran, gampang girang dan gampang mara, maka itoe setiap kali Tjin Hie soeka membri nasehat atawa peringetin soepaja dalem segala hal sang iboe soeka berlakoe sabar, merendah dan bisa menghormat. Tapi sekarang semandjek Tjin Hie soeda ikoet mengantarin lajonnja Lauw Ke Pek jang diangkoet ka kampoengnja sendiri, Sam So djadi keilangan kendali, oepama koeda ia poen mendjadi binal. Tiada lagi ada orang di dampingannja jang bisa membri pikiran ini-itoe, atawa menilik sesoeatoe perboeatannja.

Setiap meliat le Thaij Koen bersama So Taj Nio, doedoek saling berhadapan setjara tetamoe dengan toean roema, hatinja djadi mengiri dan pikir bahoea So Taj Nio djoega ada berasal dari satoe baboe-tete, sedeng

anak prempoeannja sendiri telah mati dengan memboeang diri dalem aer, begitoe djoega Beng Siotjia soeda linjap dengan tiada ketahoean ka mana parannja. Sebaliknja ia sendiri bersama poetrannja, perna melimpa boedi atas dirinja Siau-w Ong, tambahan ada mendjadi baboe-tete dari Lauw Jan Giok, maka djika dibandingkan dengan So Taij Nio, ternjata ia moesti berada di atas angin. Dengan adanja ini anggepan, maka djika kebetoelan ia menampak Thaij Koen dengan So Taij Nio lagi doedoek berbitjara, pastilah ia djoega lantas madjoe mendekekin sembari tjampoer bitjara.

Dan Ie Thaij Koen, satoe njonja bangsawan jang beradat aloes, sabar dan moerah hati, tentoe sadja silahken djoega boeat Sam So toeroet berdoedoek, siapa dengan traoengkanan lantas berdoedoek, malahan dalem pembitjaraännja, atjap kali dia menjindir pada Taij Nio, serta saban-saban memandang begitoe roepa ka djoeroesan Taij Nio seperti orang menghina. Sebaliknja Taij Nio jang mengarti Sam So sebagai orang ketjil dan baroe sadja mendapet kedoedoekan sedikit tinggi, lantas berpola dan sombong, soeda tiada maoe meladenin djoega tiada maoe banjak bitjara, malah belaga sadja seperti

orang tiada taoe apa-apa. Tapi ini tjara tamba membikin Sam So poenja gemes, kerna anggep Taij Nio tiada indahken padanja. Dan sedari itoe waktoe, Sam So atjap kali berdoedoek sama-sama dengan Ie Thaij Koen, aken kemoedian ia sendiri dengan tiada taoe maloe telah memesen pada boedak-boedak prempoean dalem astana itoe, seraja katanja:

„So Taij Nio dengan akoe sama sama ada berasal dari baboe-tete. Kaoe-orang soeda panggil padanja dengan seboetan Taij Nio, maka haroes djoega moelai sekarang kaoe-orang perbasaken akoe dengan panggilan Kang Taij Nio. Baroe begitoe ada pantes.”

Sekalian boedak-boedak prempoean itoe mendengar ini perbilangan pada tinggal boengkem, malahan di blakangnja Sam So, marika saling beroending seraja membilang:

„So Taij Nio ada bekas djanda dari satoe sastrawan, sebab keadaän amat terpaksa, apablehboeat dia toeroen mendjadi baboe-tete. Orangnja terpladjar, adatnja aloes dan tiada angkoe serta mengarti atoeran, maka pantes dia beroleh perindahan. Tetapi sebaliknja Sam So, memangnja berasal orang ketjil jang tiada mendapet pendidikan baik, beradat sombong dan soeka andelin pengaroer serta bertabeat brangasan. Deradjatnja

tiada lebi tinggi dari kita sekalian, siapakah jang kesoedian memperbasaken padanja dengan panggilan Taij Nio."

Begitoelah sekalian boedak-boedak prempoean itoe telah mengambil ini ketetapan dengan bersatoe hati, hingga Sam So jang meliat sekalian boedak itoe boekan sadja tiada maoe panggil dirinja dengan seboetan Taij Nio, tapi djoega ia semingkin tiada digoebris, dalem hatinja boekan maen poenja gemes dan mendongkol.

Satoe pagi, koetika So Taij Nio soeda beres berias, boedak ketjil. Soei Lioe, dengan membawa seboeah tempat tjoetji moeka, datang ka dapoer aken minta sedikit aer panas dari laen boedak prempoean, boeat So Taij Nio tjoetji moeka. Kebetoelan sekali, itoe waktoe Kang Sam So djoega datang ka sitoe boeat mengambil aer aken goena dipake oleh Lauw Siotjia.

Setelah satoe sama laen berpapasan di tenga djalanan, Kang Sam So sengadja menjenggol pada Soei Lioe, hingga membikin itoe boedak ketjil ampir djato ka tana. tapi itoe Binpoen traeroeng telah terlempar ka tana, sedeng aernja membasaken sekiter sitoe.

"Begimana artinja ini, Sam So?" Soei Lioe berkata dengan roepa tiada seneng.

"Kaoe tiada menjingkir dari akoe, Kang Taij Nio, masakah berbalik Kang Taij Nio moesti menjingkir boeat kaoe. Ho, ho!" berkata Kang Sam So dengan soeara aseran.

"Kaoe toch lagi tangan kosong, begimana akoe jang moesti menjingkirin boeat kaoe," membaes Soei Lioe dengan mendongkol.

Kang Sam So tiada menjaoet soeatoe apa, hanja teroes menoedjoe ka dapoer. Ia dapet liat di sitoe masi ada setenga prioek aer panas, sigra djoega ia mengambil satoe tong tempat aer dan toeangin seadanja aer panas ka dalem itoe, teroes kemoedian angkat bawa pergi.

Soei Lioe djadi semingkin gemes dan dengan tiada sabaran ia membilang :

"Boeat tjoetji moeka sadja, masa Hoedjin moesti pake aer panas begini banjak, sedeng akoepoenja Taij Nio lagi menoenggoe boeat tjoetji moeka, bagiken akoe ini sedikit aer panas."

Kang Sam So djadi morka boekan maen, dengan sengit ia berkata :

"Apa? Apa kaoe kira, kaoepoenja Taij Nio bisa disamakan seperti akoepoenja Lauw Hoedjin?"

Sehabisnja berkata begitoe, teroes sadja ia mendjindjing itoe tong aer dan berdjalan.

pergi. Sedeng semoea boedak-boedak prem-poean jang berada di sitoe, pada merasa gemes boeat Soei Lioe. Tapi Soei Lioe poen tiada bisa berboeat laen ketjoeali dari menoennggoe sadja sampe aer mateng lagi, baroe ia ambil bawa poelang dalem kamarnja.

„Akoee soeroe kaoe pergi mengambil sedikit aer panas, mengapa sampe begini lama baroe balik?“ menegor Taij Nio.

Soei Lioe lantas menoeatoerken satoe persatoe halnja Kang Sam So baroesan dan lebi djaoe ia membilang:

„Meliat dari sini, Sam So boekan sadja pandeng hina pada boedakmoe ini, tapi djoega dia soeda tiada pandeng sebela mata pada Taij Nio. Kaloe tiada lantas bikin peritoengan padanja, nistjajalah dia aken mendjadi semingkin tjongkak dan bertambah koerang adjarnja terhadap kita.“

„Ja, akoe hanja sedih akoepoenja Beng Siotjia setaoe ka mana ilangnja,“ berkata Taij Nio dengan mengela napas pandjang. „tjoba kaloe Beng Siotjia bisa moentjoel, Lauw Hoedjin jang djoempaken padanja tentoe menekoek loetoet, djangan kata Kang Sam So brani oendjoek tingka-lakoe begini roepa. Tapi, soedalah, kita tiada perloe moesti ambil sikep sebegimana itoe prem-

poean jang memangnja tiada bisa mengilangkan diapoenna pembawaan sebagai orang ketjil. Laen kali kaloe kaoe kebetoelan berpapasan padanja, biarlah kaoe soeka menjingkir dan mengala sebisanja dan djanganlah sekali-kali tjari setorian.“

„Dia sama akoe, toch ada satoe roepa sadja,“ berkata Soei Lioe dengan masi merasa amat penasaran, „samentara dia soeda menghina orang begitoe roepa, akoe aken tiada bisa trima menta-menta.“

„Soedalah, kaoe moesti bisa bersabar,“ berkata lagi Taij Nio, „djangan banjak bi-tjara poela dalem ini hal.“

Kita tinggalken doeloe apa jang terdjadi dalem astana Ong Hoe dan marilah menilik keadaän dalem gedong Beng Hoe. Adapoen Beng Soe Goan poenna istri, Han Sie, sedari itoe hari ia dihinggapin oleh penjakit, maka tamba hari, penjakitnja keliatan bertambah berat.

Tiong Hauw Ong apabila mendapat denger warta begitoe, boeroe-boeroe ia lantas dateng sambangin ka gedong Beng Hoe, jang disamboet oleh Beng Ke Leng serta silahken masoek ka dalem.

Sesoedanja Siauw Ong djoempaken Beng Liong To, laloe sama-sama berdoedoek mi-

noem thee; Siauwa Hoa njatakan niatannja hendak masoek ka dalem boeat tengokin sendiri sang mertoea prempoean Tapi Beng Soe Goan jang berkoeatir bisa menerbitkan kemorkahannja sang istri begitoe menampak Tiong Hauw Ong. hingga berbalik bisa menambaken penjakitnja djadi lebi berat, maka soeda menolak dengan laen alesan, katanja:

„Istrikoe soeda sakit sedari sekean lama. dalem kamarnja selaloe banjak kotor, tiada pantas boeat dateng ka dalem.“

„Satoe mantoe toch ampir sama sadja sebagai satoe anak,“ berkata Tiong Hauw Ong dengan roepa koerang seneng, „biar-poen kotor, apatah salahnja? Siauwa Saij berkewadajiban aken dateng sendiri dalem kamar boeat menengokin.“

Koetika meliat orang poenja maksoed ada dengan soenggoe-soenggoe, Beng Soe Goan poen kepaksa prenta Ke Leng lebi doeloe masoek ka dalem boeat mengasi taoe hal ini pada Han Sie

Ke Leng poen sigra masoek ka dalem djoempaken iboenja, serta toetoerken tentang Tiong Hauw Ong dengan bersoenggoe-soenggoe hati hendak masoek menengokin.

„Dia soeda kawin pada Lauw Sie dengan

memake segala keramean, serta sengadja liwatin depan roemakoe samia segala soeara jang begitoe rioeh,“ demikian berkata Han Hoedjin dengan roepa morka, „sehingga menjebabken akoe mendapet ini penjakit. Sekarang kombali dengan poera - poera bersoenggoe hati hendak menengokin akoe. Baeklah, anakko, koe boleh adjak dia masoek kemari dan akoe nanti boleh katai dia sedikit perkataan, soepaja panasarankoe bisa beroleh sedikit kepoeasan.“

„Tapi Siauwa Ong sesoenggoenja ada dateng dengan hati jang setoeloesnja,“ memboedjoek Ke Leng, „djanjannlah Boetjin nanti mengambil sikep jang sengit betoel-betoel.“

Kemoedian Ke Leng laloe keloeat lagi dari dalem kamar itoe dan dateng ka pertengahan aken mengoendang Tiong Hauw Ong masoek, sedeng Beng Soe Goan djoega toeroet masoek bersama-sama.

Han Sie itoe waktoe dengan bersenderan bantal ada doedoek di pinggir randjang, sedeng saorang boedak prempoean telah pindaken korsi letak di samping pembaringan, sembari silahken Tiong Hauw Ong berdoedoek.

„Oh, Gak Boe Taijdjin,“ Siauwa Hoa moelai menanja, „tersebab apa sampe bisa

mendapet penjakit begitoe berat?"

„Tadinja akoe tiada mempoenjai penjakit soeatoe apa," saotnja Han Hoedjin. „tjoema kerna di taon jang baroe laloe, pada harian kawin Hian Saij dengan Lauw Sie, ada dirameken betoel - betoel dengan segala teta-boean, berikoet tamhoer dan gembreng jang begitoe gemoeroeh, sehingga menarik hatinja sekalian boedak - boedak boeat keloeat menonon di loear, pintoe, serta membilang padakoe, Sin Nio ada disamboet dengan make kendaraän keradjaän dan djalan liwat di depan roemakoe berikoet segala keangkeran. Akoe menjesel sekali anak prempoekoe soeda mati terlaloe siang, kaloe tida, Lauw Sie tentoe tiada brani menggoenaken kendaraän begitoe, djoega belon tentoe brani ambil djalan meliwatin depan gedong ini. Ini'ah sebabnja membikin akoe djadi lebi keras terkenang pada poetrikoe, kesian sampe sekarang belon bisa didapetken maitnja maepoen bekas-bekasnja. Sedih dan gemes terkoempoel djadi satoe, apa salahnja kaloe akoe sekarang moesti dihinggapin penjakit begini berat."

Siauw Hoa mengarti baek ka mana itoe perkataan hendak ditoedjoeken, maka ia poen djadi memaki katanja:

„Memang koerang adjar sekali itoe semoea boedjang-boedjang goblok, koetika liwat di sini tiada maoe kira-kira, malah soeda membikin begitoe riboet. Tapi ini semoea bisa dibilang adalah Siauw Saij ampoenja dosa, kerna beralpa boeat mengasi peringetan lebi doeloe, sehingga bisa terdjadi ini hal jang tiada diingin, maka Siauw Saij bermoehoen dengan sanget, soekalah Gak Boe membri ampoen dan loepaken itoe semoea."

„Tetapi Siauw Saij soeda bersoempa aken tetep memegang itoe perkaboengan tiga taon atas dirinja Leng Aij, baroe kemoedian maoe menika poela," demikian Siauw Hoa meneroesken perkataännja, „tjoema saking terpaksa oleh titahnja sri-baginda dan orang toea, apablehboeat Siauw Saij langsoengken djoega itoe perkawinan dengan Lauw Sie. Tapi apa jang dioedjoedken dalem hati toch masi dipegang tetep, setiap malem Siauw Saij teroes temenin gambar dari Leng Aij dan tidoer sendirian sampe sekarang ini. Siauw Saij belon perna satoe kali djoega koempoel tidoer dengan Lauw Sie, biarpoe kita berdoea telah terangkep sebagi laki-bini, kerna tiada hendak membikin sia sia Leng Aij poenja kesetiaän. Achirnja, lagi sekali Siauw Saij harep Gak Boe poenja keam-

poenan dan tiada berketjil hati lebi lama."

"Ja, akoe djoega hanja seselin nasib jang djelek dari anak sendiri," berkata Han Hoe-djin dengan pengrasaän berbalik girang, „sama sekali tiada menjimpen pengrasaän koerang seneng atas dirinja Hian Saij. Tapi sebaliknja akoe pikir, bahoera Siau-w Lie sekarang toch soeda mati dan tiada bakal bisa idoep poela, biarlah Hian Saij melandjoetken teroes itoe perkawinan dengan Lauw Sie, perloe apa moesti pisa tempat tidoer."

"Inilah melaenken boeat menjoekepin apa jang terkandoeng dalem hati." berkata lagi Siau-w Hoa,



Menjambang sakit, HAN SIE melepaskan bitjara resia poen tergelar.

LVII.

Terkenang anak jang tertjinta, Han Sie
dihinggapin penjakit. Mengingat
boedi pemeliaraän, Lee Siang
mengobatin iboe.

Arkian Han Sie Hoedjin setelah mender-
nger bahoëa Tiong Hauw Ong masi belon
tjampoer tidoer dengan Lauw Sie, hanja ti-
doer sendirian sambil temenin gambarannja
sang poetri, dalem hatinja djadi merasa se-
dikit boenga. Ia lantas titah boedak-boedak
prempoean aken sigra bawa datang sedikit
Tiamsim dan kemoedian prenta Ke Leng
temenin Tiong Hauw Ong doedoek minoem
thee.

„Lagi satoe-doea hari, Siauwa Saij tentoe
soeroe Lauw Sie datang kemari boeat me-
nanja kewarasan Gak Boe,” berkata Tiong
Hauw Ong kemoedian.

Han Sie mengoetjapken trima kasi, sedeng
Siauwa Hoa tiada lama lagi laloe berpamitan
poelang. Sesampnja di astana sendiri, ia
lantas tjeritaken pada kedoea orang toeanja
tentang penjakitnja Han Hoedjin, djoega ia
menerangkan aken besok pagi menjoeroe Jan
Giok pergi ka gedong Beng Hoe boeat me-
njambangin.

Lo Ong dan Thaij Koen poen memberken itoe pikiran. Begitoelah di besok paginja, sesoeda bangoen tidoer, berias dan berdandan rapi, bersama So Taij Nio jang djoega ingin tengokin Han Hoedjin, Jan Giok telah doedoek djoli dengan diiringin oleh bebrapa orang boedak - boedak prempoean, langsoeng mendatengin gedong Beng Hoe.

Apabila sampe, penggawal pintoe lantas masoek merapportken ka dalem, Poesi Hoedjin (istrinja Ke Leng) poen sagra prenta boeka pintoe tenga dan menjamboet Jan Giok berdjalan teroes dateng ka dalem kamar, djoempaken Han Sie serta membri hormat dalem tjara sebagai satoe anak terhadep pada iboenja.

Han Hoedjin djadi sanget girang dan sesoedanja beromong-omong sebentar, sagra djoega ia prenta Poesi Sie mengadjak Jan Giok pergi doedoek minoem thee di roeangan tetamoe, hanja ditinggalin So Taij Nio saorang boeat temenin padanja dalem kamar itoe.

Kemoedian Han Hoedjin laloe menanja dengan teliti pada Taij Nio pri-keadaännja Tiong Hauw Ong dengan Lauw Sie, maka ia dapet keterangan bener sekali itoe sepasang soeami-istri sampe sekarang masi

belon bertjampoeran tidoer.

Berselang sedikit saät, medja perdjamoean soeda tersedia beres, Poesi Hoedjin laloe silahken Jan Giok doedoek berdjamoean.

Tempo perdjamoean soeda ditoetoep, Jan Giok laloe masoek poela dalem kamar, doedoek temenin Han Hoedjin beromong-omong lagi sedikit waktoe, baroelah kemoedian ia berpamitan poelang, sedeng itoe koetika hari poen soeda mendjadi lohor.

Sepoelangnja Jan Giok di Ong Hoe, laloe menoetoerken satoe-persatoe tentang segala apa jang ia telah perolehken di gedong Beng Hoe, hingga ini membikin seisi astana itoe mendjadi seneng.

Aken tetapi, Han Sie poenja penjakit jang ternjata soeda memakan dalem, boekan sadja tiada bisa mendjadi baekan, malahan tamba hari mendjadi tamba berat, sampe di boentoet dari boelan Tjhia-gwee, pada setiap hari datengnja lohor, ia tentoe djadi seperti orang klengar, tiada mendoesin dan tiada mengetahoei barang soeatoe apa. Begitoelah selandjoetnja sampe pada tanggal Dji-gwee Tjhe-it, Han Hoedjin teroes-teroesan tinggal merem zonder inget diri lagi, begimana djoega dipanggil toch soeda tiada bisa menjaet. Inilah membikin goegoep dan koetirnja Beng

Soe Goan serta seisi roemanja.

„Sekalipoen Thaij le soeda mengasi obat toeh tiada bisa mendjadi semboeh, begimana-lah baeknja?“ berkata Ke Leng dengan kekoeatiran besar, „menoeroet anak poenja pengliatan, lebi baek tjoba meminta Lee Siang poenja pertoeoengan boeat mengobatin, kaloe-kaloe nanti ada harepan boeat mendjadi semboeh.“

„Itoelah betoel sekali,“ berkata Soe Goan seperti orang jang baroe tersedar, „kita perloe moesti lekas minta Lee Siang ampoeinja pertoeoengan.“

„Oh, ja,“ Poei Sie tjampoer bitjara, „saben-saben denger orang bilang Lee Siang poenja roman mirip betoel dengan Kho-nio, kebetoelan sekali kaloe Lee Siang nanti datang, bisalah saja toeroet meliat boeat bedaken bener apa palsoe.“

„Betoel sekali djika ditarik dari roman, memang dia itoe tiada sala lagi ada anak-koe,“ berkata Soe Goan, „tapi djika ditilik dari pemitjaraän dan gerak-gerakannja, terdapatlah satoe perbedaan jang amat besar. Apalagi dia itoe mendjadi orang selaloe memegang betoel sopan-santoen dan tiada soeka bitjara memaen atawa ketawa-ketawa, hingga kita poen haroes djaga djangan sampe

membikin diapoenja koerang seneng. Seben-tar kaloe dia datang, kaue hanja boleh mengintip sadja dan sama sekali djangan tjoba oendjoekin roepa, kerna bila dia sampe nampak ada prempoean moeda di deket dia, kita bakal mendapet dosa sebab permaenken mantri besar.“

„Itoelah Kong Kong boleh djangan koe-atir,“ berkata Poei Sie, „saja djoega boekan orang beradat tjeroebo, sehingga brani sembarangan oendjoekin roepa di hadepan tetamoe.“

„Soedalah,“ berkata Ke Leng kemoedian dengan koerang sabaran, „djangan retjokin doeloe dia itoe betoel orang prempoean maepoen sebaliknja ada orang lelaki, paling perloe sekarang moesti lekas-lekas mengoendang padanja boeat menoeloeng djiwanja iboe.“

„Itoelah betoel,“ berkata Soe Goan, „dan anak-koe, kaue sendiri jang wadjib pergi mengoendang padanja, baroelah ada harepan dia nanti maoe datang.“

Ke Leng membenerken itoe bitjara, boeroe-boeroe ia lantas sediaken satoe kaartjes, kemoedian dengan tjepet menoenggang koeda datang ka gedong Siang Hoe, jang setelah sampe sigra djoega ia lompat toeroen dari

toenggangannja, serta toetoerken maksoed kedatangannja pada penggawal pintoe. Siapa poen lebi doeloe silahken Ke Leng berdoe-doek dalem kamar pranti menoenggoe, kemoedian baroe berdjalan masoek ka dalem boeat merapportken itoe hal.

Samentara itoe, Ke Leng jang berkoeatir Lee Siang tiada maoe trima oendangannja, hingga djiwanja sang iboe poen bakal tiada ketoeloengan, maka dengan tiada seneng berdoedoek, ia keloeat dari dalem kamar itoe, bertindak dateng di deket pintoe gang, seolah-olah hendak mentjari taoe apa jang terdjadi di dalem.

Dan kebetoelan sekali, djoestroe Eng Hoat sebab ada poenja satoe oeroesan perloe dateng di loear, tapi koetika baroe sadja ia hendak melangka keloeat dari gang itoe, tiba-tiba dari djaoean ia soeda dapet liat pada Beng Ke Leng, hingga membikin ia djadi sanget terprandjat dan boeroe-boeroe menjingkir semboeni di blakang pintoe besar. Tetapi itoe semoea, lebi siang soeda dapet diliat oleh Ke Leng, jang kenalken betoel bahwa itoean ada boedak Eng Lan.



*(Aken disamboeng).